

**PEMBINAAN PERILAKU ANAK DALAM KELUARGA DI DESA BUANGIN  
KECAMATAN SABBANG KABUPATEN LUWU UTARA**



**SKRIPSI**

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Meraih Gelar  
Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I.) pada Program Studi Pendidikan Agama  
Islam Jurusan Tarbiyah Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Palopo

Oleh,

**AHMAD ROSADI KUSNO**  
**NIM 08.16.2.0132**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM JURUSAN TARBİYAH  
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI (STAIN) PALOPO  
2014**

**PEMBINAAN PERILAKU ANAK DALAM KELUARGA DI DESA BUANGIN  
KECAMATAN SABBANG KABUPATEN LUWU UTARA**



**SKRIPSI**

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Meraih Gelar  
Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I.) pada Program Studi Pendidikan Agama  
Islam Jurusan Tarbiyah Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Palopo

**Oleh,**

**AHMAD ROSADI KUSNO  
NIM 08.16.2.0132**

Dibimbing Oleh:

1. Drs. Hisban Thaha, M.Ag
2. Munir Yusuf, S.Ag., M.Pd.

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM JURUSAN TARBİYAH  
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI (STAIN) PALOPO  
2014**

## NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Skripsi  
Lamp : Eksamplar

Palopo, Februari 2014

Kepada Yth,  
Ketua Jurusan Tarbiyah STAIN Palopo  
Di-

Palopo

*Assalamu' alaikum Wr. Wb.*

Setelah melakukan pembimbingan skripsi mahasiswa tersebut dibawah ini:

Nama : Ahmad Rosadi Kusno  
NIM : 08.16.2.0132  
Program Studi : Pendidikan Agama Islam  
Jurusan : Tarbiyah  
Judul Skripsi : **“Pembinaan Perilaku Anak Dalam Keluarga di Desa Buangin Kecamatan Sabbang Kabupaten Luwu Utara”**

Menyatakan bahwa skripsi tersebut sudah layak untuk diujikan. Demikian untuk proses selanjutnya.

*Wassalam*

Pembimbing, I

**Drs. Hisban Thaha, M.Ag**  
**NIP 19600601 199103 1 004**

## NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Skripsi  
Lamp : Eksamplar

Palopo, Februari 2014

Kepada Yth,  
Ketua Jurusan Tarbiyah STAIN Palopo  
Di-

Palopo

*Assalamu' alaikum Wr. Wb.*

Setelah melakukan pembimbingan skripsi mahasiswa tersebut dibawah ini:

Nama : Ahmad Rosadi Kusno  
NIM : 08.16.2.0132  
Program Studi : Pendidikan Agama Islam  
Jurusan : Tarbiyah  
Judul Skripsi : **“Pembinaan Perilaku Anak Dalam Keluarga di Desa Buangin Kecamatan Sabbang Kabupaten Luwu Utara”**

Menyatakan bahwa skripsi tersebut sudah layak untuk diujikan. Demikian untuk proses selanjutnya.

*Wassalam*

Pembimbing, II

**Munir Yusuf, S.Ag., M.Pd.**  
**NIP 19740602 199903 1 003**

## PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi berjudul *“Pembinaan Perilaku Anak dalam Keluarga di Desa Buangin Kecamatan Sabbang Kabupaten Luwu Utara”*, yang ditulis oleh Ahmad Rosadi Kusno, NIM 08.16.2.0132., Mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI) Jurusan Tarbiyah Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Palopo, yang dimunaqasyahkan pada hari Selasa, tanggal 18 Maret 2014., bertepatan dengan tanggal 16 Jumadil Ula’ 1435 H., telah diperbaiki sesuai dengan catatan dan permintaan Tim Penguji, dan diterima sebagai syarat memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I).

18 Maret 2014 M  
Palopo, \_\_\_\_\_  
16 Jumadil Ula’

1435 H

### TIM PENGUJI

- |                                   |                   |         |
|-----------------------------------|-------------------|---------|
| 1. Prof. Dr. H. Nihaya M, M. Hum. | Ketua Sidang      | (.....) |
| 2. Sukirman Nurdjan, S.S., M. Pd. | Sekretaris Sidang | (.....) |
| 3. Dr. H. Fahmi Damang, MA.       | Penguji I         | (.....) |
| 4. Dra. A. Riawarda M, M.Ag.      | Penguji II        | (.....) |
| 5. Drs. Hisban Thaha, M.Ag.       | Pembimbing I      | (.....) |
| 6. Munir Yusuf, S. Ag., M.Pd.     | Pembimbing II     | (.....) |

Mengetahui:

Ketua STAIN Palopo

Ketua Jurusan Tarbiyah

**Prof. Dr. H. Nihaya M, M. Hum.**  
NIP 19511231 198003 1 012

**Drs. Hasri, M.A.**  
NIP 19521231 198003 1 036

## PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

**Nama** : **Ahmad Rosadi Kusno**  
**Nim** : **08.16.2.0132**  
**Program Studi** : **Pendidikan Agama Islam**  
**Jurusan** : **Tarbiyah**

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa:

1. Skripsi ini benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan plagiat atau duplikasi, tiruan, dari tulisan/karya orang lain yang saya akui sebagai tulisan saya sendiri
2. Seluruh bagian skripsi ini adalah karya saya sendiri yang ditunjukkan sumbernya. Segala kekeliruan yang ada di dalamnya adalah tanggung jawab saya sendiri.

Demikian pernyataan ini dibuat sebagaimana mestinya. Bilamana di kemudian hari pernyataan saya tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Palopo, Februari 2014  
Yang membuat pernyataan

**Ahmad Rosadi Kusno**  
NIM 08.16.2.0132

## PERSETUJUAN PEMBIMBING

Judul Skripsi : **Pembinaan Perilaku Anak Dalam Keluarga di Desa Buangin Kecamatan Sabbang Kabupaten Luwu Utara**

Nama Penulis : **Ahmad Rosadi Kusno**

Nim : **08.16.2.0132**

Prodi /Jurusan : Pendidikan Agama Islam / Tarbiyah

Setelah dengan seksama memeriksa dan meneliti, maka skripsi ini dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diujikan dihadapan Tim Penguji seminar hasil Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Palopo.

Palopo, Februari 2014

**Disetujui :**

Pembimbing I

Pembimbing II

**Drs. Hisban Thaha, M.Ag**  
**NIP 19600601 199103 1 004**

**Munir Yusuf, S.Ag., M.Pd.**  
**NIP 19740602 199903 1 003**

## PRAKATA

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الحمد لله رب العلمين والصلاة والسلام على اشرف ال الانبياء والمرسلين سيدنا محمد وعلي اله واصحابه اجمعين (اما بعد)

Puji syukur kehadiran Allah swt. atas hidayah-Nya sehingga skripsi ini dapat disusun dalam rangka penyelesaian studi pada tingkat Strata satu (S1) pada Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Palopo. Salawat dan salam atas Nabi Muhammad saw. beserta para sahabat dan keluarganya.

Dalam penyusunan skripsi ini banyak ditemukan kesulitan dan hambatan. Akan tetapi berkat bantuan dan partisipasi berbagai pihak, hal tersebut dapat teratasi, sehingga skripsi ini dapat disusun sebagaimana adanya. Oleh karena itu, penyusun menyampaikan banyak terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu dalam penyusunan skripsi ini mudah-mudahan dapat bernilai pahala di sisi Allah swt.

Ungkapan terima kasih terkhusus penulis sampaikan kepada:

1. Bapak. Prof. Dr. H. Nihaya M., M.Hum. selaku Ketua STAIN Palopo yang telah membina dan mengembangkan perguruan Tinggi, tempat penulis memperoleh berbagai ilmu pengetahuan.
2. Bapak. Sukirman, S. S., M. Pd. Selaku Wakil Ketua I, Bapak. Drs. Hisban Taha, M. Ag. Selaku Wakil Ketua II dan Bapak. Dr. Abdul Pirol, M. Ag. Selaku Wakil Ketua III STAIN Palopo, atas bimbingan dan pengarahannya, serta dosen dan asisten dosen yang telah membina dan memberikan arahan-arahan kepada penulis dalam kaitannya dengan perkuliahan sampai penulis menyelesaikan studi.
3. Bapak. Drs. Hasri, M.A. selaku Ketua Jurusan Tarbiyah, dan Bapak. Drs. Nurdin K, M.Pd. Selaku Sekretaris Jurusan Tarbiyah dan Ibu Dra. St. Marwiyah, M.Ag., selaku Ketua Tim Kejra (Prodi) Program Studi Pendidikan Agama Islam yang di dalamnya penulis banyak memperoleh pengetahuan sebagai bekal dalam kehidupan.



4. Bapak. Drs. Hisban Thaha, M. Ag., selaku pembimbing I dan Bapak. Munir Yusuf, S. Ag., M. Pd., sebagai pembimbing II yang telah banyak memberikan motivasi, koreksi dan evaluasi, sehingga penulis skripsi ini dapat diselesaikan.
5. Bapak Dr. H. Fahmi Damang, MA. selaku penguji I dan Ibu Dra. A. Riawarda M, M.Ag., sebagai penguji II yang telah menguji kelayakan skripsi ini sehingga dapat benar-benar dipertanggung jawabkan.
6. Ibu Wahidah Djafar, S.Ag selaku Kepala Perpustakaan STAIN Palopo beserta stafnya yang banyak membantu penulis dalam memfasilitasi buku-buku literatur.
7. Kedua orang tua yang tercinta M. Kusno dan Jumarti, atas segala pengorbanan dan pengertiannya yang disertai do'a dalam mengasuh, mendidik, dan membimbing penulis sejak kecil.
8. Rekan-rekan seperjuangan dan seangkatan penulis yang telah memberikan bantuannya baik selama masih di bangku kuliah maupun pada saat penyelesaian skripsi ini.

Atas segala bantuannya dan partisipasinya dari semua pihak penulis memohon kehadiran Allah swt, semoga mendapat rahmat dan pahala yang berlipat ganda di sisi-Nya.

Akhirnya kepada Allah tempat berserah diri atas segala usaha yang dilaksanakan. Amin.

Palopo, Februari 2013

Penulis

## DAFTAR ISI

|   |            |
|---|------------|
| HALAMAN SAMBUL  | i          |
| HALAMAN JUDUL.....  | ii         |
| PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI   | iii        |
| PRAKATA   | v          |
| DAFTAR ISI.....   | viii       |
| ABSTRAK .....   | x          |
| <b>BAB I PENDAHULUAN</b>  |            |
| A. Latar Belakang Masalah.....  | 1          |
| B. Rumusan Masalah.....   | 6          |
| C. Tujuan Penelitian.....   | 6          |
| D. Manfaat Penelitian.....  | 7          |
| E. Definisi Operasional Variabel dan Ruang Lingkup Pembahasan.....        | 7          |
| <b>BAB II TINJAUAN PUSTAKA</b>  |            |
| A. Penelitian Terdahulu yang Relevan.....                                 | 8          |
| B. Tingkat Pendidikan Agama Orang Tua .....                               | 10         |
| C. Pentingnya Pendidikan Anak dalam Keluarga.....                         | 16         |
| D. Pengaruh Pendidikan Agama Orang Tua Terhadap Pembentukan Perilaku Anak | 20         |
| E. Pendidikan Agama dalam Pembentukan Sikap dan Perilaku Anak             | 27         |
| F. Pertumbuhan dan Perkembangan Anak                                      | 28         |
| G. Kerangka Pikir   | 37         |
| <b>BAB III METODE PENELITIAN</b>  |            |
| A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....                                   | 39         |
| B. Subjek Penelitian.....   | 39         |
| C. Instrumen  | Penelitian |

|                          |   |              |    |
|--------------------------|---|--------------|----|
|                          | 40  |              |    |
| D. Teknik                | Pengumpulan   | Data         |    |
|                          | 44  |              |    |
| E. Teknik                | Analisis  | Data         |    |
|                          | 45  |              |    |
| <b>BAB IV</b>            | <b>HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN</b>  |              |    |
| A.                       | Gambaran Umum   | Desa Buangin |    |
|                          | 47  |              |    |
| B.                       | Pengaruh Tingkat Pendidikan Agama Orang Tua terhadap perilaku Anak di Desa Buangin Kecamatan Sabbang Kabupaten Luwu |              |    |
|                          | 53  |              |    |
| C.                       | Kemampuan Orang Tua dalam Mendidik Anak di Desa Buangin Kecamatan Sabbang Kabupaten Luwu Utara                      |              |    |
|                          | 62  |              |    |
| D.                       | Kesalahan Orang Tua dalam Mendidik Perilaku Anak di Desa Buangin Kecamatan Sabbang Kabupaten Luwu Utara             |              |    |
|                          | 60  |              |    |
| <b>BAB V</b>             | <b>PENUTUP</b>  |              |    |
| A.                       | Kesimpulan.....   |              | 69 |
| B.                       | Sara-saran.....   |              | 69 |
| <b>DAFTAR</b>            | <b>PUSTAKA</b>  |              |    |
|                          | 70  |              |    |
| <b>LAMPIRAN-LAMPIRAN</b> |   |              |    |

## ABSTRAK

Ahmad Rosadi Kusno, 2014 “Pembinaan Perilaku Anak Dalam Keluarga di Desa Buangin Kecamatan Sabbang Kabupaten Luwu Utara”. Jurusan Tarbiyah Program Studi Pendidikan Agama Islam Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Palopo. Pembimbing (I) Drs. Hisban Thaha, M.Ag, (II) Munir Yusuf, S.Ag., M.Pd.

**Kata Kunci: Pendidikan Agama, Orang Tua, Perilaku Anak.**

Adapun yang menjadi pokok skripsi ini adalah: 1) Bagaimana pengaruh tingkat pendidikan agama orang tua terhadap perilaku anak di Desa Buangin Kecamatan Sabbang Kabupaten Luwu Utara, 2) Bagaimana kemampuan orang tua dalam mendidik perilaku anak di Desa Buangin Kecamatan Sabbang Kabupaten Luwu Utara. 3) Bentuk-bentuk kesalahan apakah yang dilakukan orang tua dalam mendidik perilaku anak di Desa Buangin Kecamatan Sabbang Kabupaten Luwu Utara.

Penelitian ini adalah penelitian lapangan yang berbentuk deskriptif kualitatif yang menganalisa data secara mendalam berdasarkan persentase.

Adapun hasil penelitian yakni: 1 Tingkat pendidikan agama orang tua sangat berpengaruh pada perilaku anak di Desa Buangin Kecamatan Sabbang Kabupaten Luwu. 2. Kemampuan orang tua dalam mendidik anaknya di Desa Buangin masih kurang dikarenakan kebanyakan orang tua masih mengandalkan peran sekolah (tenaga pengajar) sebagai pendidik sepenuhnya. 3. Kesalahan yang sering dilakukan oleh para orang tua dalam mendidik perilaku anak-anaknya adalah: a. Ucapan orang tua tidak sesuai dengan perbuatan. b. Kedua orang tua tidak sepakat atas cara tertentu dalam pendidikan anak. c. Membiarkan anak menjadi korban televisi, d. Menyerahkan tanggung jawab pendidikan anak sepenuhnya kepada pihak sekolah., e. Berusaha mengekang anak secara berlebihan f. Mendidik anak tidak percaya diri dan merendahkan pribadinya

# BAB I

## PENDAHULUAN

### *A. Latar Belakang Masalah*

Pendidikan merupakan kebutuhan setiap manusia, karena sebagai makhluk paedagogis manusia dilahirkan dengan membawa potensi yang dapat mendidik dan dididik.<sup>1</sup> Ia dilengkapi fitrah oleh Allah berupa pendengaran, penglihatan, akal, dan hati yang dapat diisi dengan berbagai kecakapan serta ketrampilan yang dapat berkembang sesuai dengan kedudukannya sebagai makhluk yang mulia, baik sebagai individu pribadi maupun sebagai bagian dari masyarakat yang harus memiliki nilai-nilai moral dan sosial sebagai pedoman hidupnya. Dengan demikian, pendidikan memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap perubahan perilaku seseorang.<sup>2</sup> Pendidikan juga dapat dipandang sebagai usaha sadar yang bertujuan untuk mendewasakan anak agar mampu menjalani kehidupannya dengan lebih baik.<sup>3</sup>

Dalam ajaran Islam, pendidikan menempati posisi yang demikian tinggi, al-Qur'an menyebutkan bahwa mereka yang memiliki ilmu pengetahuan dianugrahi beberapa derajat, sebagai mana dalam Q.S. al-Mujaadilah/58: 11;

---

<sup>1</sup>A. Mubarak, *Sunatullah dalam Jiwa Manusia (Sebuah Pendekatan Psikologi Islam)* (Jakarta: IIT Indonesia, 2003), Cet.1, hlm. 15.

<sup>2</sup>Zahrudin, dan Hasanuddin Sinaga, *Pengantar Studi Akhlak*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2004), Cet.1, hlm. 59

<sup>3</sup>Nana Sudjana, *Pembinaan dan Pengembangan Kurikulum Di Sekolah*, (Bandung : Sinar Baru Al Gensindo, 1991), hlm. 2

وَالَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ لَنُكَفِّرَنَّ عَنْهُمْ سَيِّئَاتِهِمْ وَلَنَجْزِيَنَّهُمْ أَجْرًا كَثِيرًا ...  
 وَالَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ لَنُدْخِلَنَّهُمْ الْجَنَّاتِ وَأَنزِلَ عَلَيْهِمُ السَّمْرُوتُ مِن تَحْتِهَا نَاقَاتُ مَهَيَّبَاتٍ  
 مُّخْتَلِفٌ أَلْوَانُهُنَّ يَذَّكَّرْنَ لَهُنَّ قُرْءَانٌ كَرِيمٌ

Terjemahnya:

...niscaya Allah akan meninggikan derajat orang-orang yang beriman diantara kamu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.<sup>4</sup>

Pendidikan merupakan tugas manusia, karena sejak dahulu hingga sekarang setiap orang berusaha untuk mendidik anak-anaknya, terutama di lingkungan keluarga. Anjuran memberikan pendidikan dalam keluarga ini tertera dalam firman Allah dalam surat at-Tahrim/66:6;

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَبَأَ لَكُمْ فِيهَا مَوْءِجَةٌ كَثِيرَةٌ مِّنْ فَسَقٍ كَثِيرٍ أُولَئِكَ سُلُوكُهُمْ أَجْرُهُمْ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمَكْرُوهُونَ ... يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَبَأَ لَكُمْ فِيهَا مَوْءِجَةٌ كَثِيرَةٌ مِّنْ فَسَقٍ كَثِيرٍ أُولَئِكَ سُلُوكُهُمْ أَجْرُهُمْ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمَكْرُوهُونَ

Terjemahnya:

Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka ...<sup>5</sup>

Ayat diatas mengingatkan para orang tua agar tidak melalaikan tugasnya untuk mendidik dan memberikan tuntunan kepada anak-anaknya, karena anak merupakan amanat Allah yang kelak dihadapan-Nya akan diminta pertanggung jawaban atas pendidikannya. Dengan kata lain orang tua adalah pemimpin yang

<sup>4</sup>Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Cet. XIII; Jakarta: UD. Mekar Surabaya, 2000), h. 911.

<sup>5</sup>*Ibid.*, h. 345.

bertugas memimpin anak-anaknya dan bertanggung jawab atas pemeliharaan, perawatan dan pendidikannya.<sup>6</sup>

Tanggung jawab orang tua dalam pendidikan anaknya harus berlangsung jauh sebelum anak itu dilahirkan, hingga ia mencapai dewasa, di mana anak harus sudah mampu mengemban dan melaksanakan tanggungjawabnya sendiri. Ketidakberdayaan anak, terutama pada masa kecil, membuatnya lebih banyak tergantung kepada orang sekitarnya, bukan semata-mata secara fisik, melainkan secara psikis. Karena pada masa ini anak lebih banyak bersifat menerima. Mula-mula melalui orang sekitarnya dan selanjutnya secara langsung, anak menerima dan menggali pengaruh dari masyarakat dan melalui mereka pula anak belajar mengenali dan mengarahkan diri kepada suatu kehidupan yang normatif.

Mendidik dan mengajar anak bukan merupakan hal yang mudah, sehingga tidak dapat dilakukan dengan serampangan dan hanya dijadikan sebagai sampingan. Agar pendidikan anak yang dilakukan dalam keluarga berhasil, maka perlu adanya perhatian dan kesungguhan. Salah satunya dengan menggunakan metode yang sesuai dengan perkembangan anak.

Keluarga adalah merupakan lingkungan pertama bagi anak. Di lingkungan keluarga, pertama-tama anak mendapatkan pengaruh sadar. Karena itu keluarga merupakan lembaga pendidikan tertua yang bersifat informal dan kodrati. Lahirnya keluarga sebagai lembaga pendidikan semenjak manusia itu ada. Ayah dan ibu di

---

<sup>6</sup>Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlaq*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 2007), hlm. 127.

dalam keluarga sebagai pendidikanya dan anak sebagai terdidiknya.<sup>7</sup> Maka lingkungan keluarga merupakan lingkungan pertama dan utama dalam proses pendidikan karena keluarga bertugas untuk meletakkan dasar-dasar pertama untuk pertumbuhan, perkembangan, dan pendidikan bagi anak.

Orang tua yang pernah mengalami atau mengenyam pendidikan akan mempunyai wawasan yang jauh ke depan. Makin tinggi tingkat pendidikan agama orang tua makin jauh pula pandangan atau wawasan terhadap masa depan, baik itu untuk diri sendiri, keluarga maupun anak-anaknya. Untuk masa depan anak-anaknya, orang tua tersebut akan selalu memperhatikan pendidikan anak-anak sejak kecil.

Dewasa ini, pendidikan telah sedemikian maju seiring dengan perkembangan kehidupan dan peradaban ummat manusia. Namun yang justru dirasakan bahwa ada kecenderungan pendidikan yang ada tidak mencakup seluruh aspek perilaku manusia. Pendidikan hanya menekankan pada aspek-aspek kognisi, dan psikomotorik semata. Sedangkan afeksi cenderung terabaikan. Kondisi ini membawa dampak pada semakin merosotnya nilai-nilai perilaku dan mudarnya nilai-nilai moralitas. Manusia modern telah terperangkap pada justifikasi nilai-nilai yang bertentangan dengan fitrahnya sebagai manusia.

Oleh karena itu pembinaan agama dalam keluarga adalah sangat urgen bagi peningkatan pendidikan perilaku anak sebagai suatu alai yang dapat menuntun kearah terbentuknya akhlak baik. Seseorang anak didik dalam proses pertumbuhan dan

---

<sup>7</sup>Kartini Kartono, *Pengantar Ilmu Mendidik Teoritis*, (Bandung : Mandar Maju, 1992), hlm. 115



perkembangannya biasanya dihadapkan berbagai macam problema baik dari dalam diri anak tersebut maupun dari luar, dimana anak didik tersebut berada.

Dengan demikian ia senantiasa harus dibina, dibimbing, dan di arahkan pada suatu tatanan kehidupan yang positif dan bernuansa Islam, sehingga dalam meniti masa depannya tidak mudah terpengaruh oleh hal-hal yang bersifat negatif yang datang dari luar, akan tetapi akan dapat berpengaruh terhadap pembinaan akhlak disetiap harinya. Dalam konteks yang demikian itulah, maka pembinaan perilaku bagi anak sangat diperlukan sebagai bekal yang diharapkan dapat menuntun dan mengendalikan kehidupannya kelak, sehingga nilai-nilai keagamaan tetap mewarnai dalam sikap dan perilaku atau akhlak yang dimilikinya.<sup>8</sup>

Di dalam proses pendidikan akan selalu ada tolak ukur keberhasilan suatu pendidikan, tolak ukur tersebut hanya akan dapat salah satunya dilihat pada tingkah laku anak di rumah.

Dari latar belakang tersebut sehingga penulis tertarik untuk meneliti lebih lanjut tentang pembinaan perilaku anak dalam keluarga di Desa Buangin Kecamatan Sabbang Kabupaten Luwu Utara. Penelitian ini disamping sebagai kegiatan ilmiah juga merupakan kewajiban akhir dari perkuliahan yang berbentuk skripsi.

---

<sup>8</sup>Al-Allama Abi at-Thayyib Muhammad Syamsul al-Haq Al-Adhim Abadi, *Syarah Sunan Abi Daud*, Jilid II (Beirut : Dar Al-Fikr, t.th), h. 161.

### ***B. Rumusan Masalah***

Bertolak dari latar belakang permasalahan tersebut maka dapat dirumuskan beberapa pokok permasalahan yang akan menjadi fokus kajian dalam skripsi, yaitu :

1. Bagaimana pembinaan agama orang tua terhadap perilaku anak di Desa Buangin Kecamatan Sabbang Kabupaten Luwu Utara?
2. Bagaimana kemampuan orang tua dalam mendidik perilaku anak di Desa Buangin Kecamatan Sabbang Kabupaten Luwu Utara?
3. Bentuk-bentuk kesalahan apakah yang dilakukan orang tua dalam mendidik perilaku anak di Desa Buangin Kecamatan Sabbang Kabupaten Luwu Utara?

### ***C. Tujuan Penelitian***

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui pembinaan orang tua terhadap perilaku anak di Desa Buangin Kecamatan Sabbang Kabupaten Luwu Utara
2. Untuk mengetahui kemampuan orang tua dalam mendidik perilaku anak di Desa Buangin Kecamatan Sabbang Kabupaten Luwu Utara
3. Mengetahui Bentuk-bentuk kesalahan apakah yang dilakukan orang tua dalam mendidik perilaku anak di Desa Buangin Kecamatan Sabbang Kabupaten Luwu Utara

#### ***D. Manfaat Penelitian***

Adapun manfaat penelitian yang hendak dicapai oleh penulis adalah sebagai berikut :

##### 1. Secara Praktis

Dalam penelitian ini manfaat secara praktisnya adalah bagi para orang tua atau para pendidik yang sulit dalam membina perilaku anak dalam keluarga khususnya orang tua yang ada di Desa Buangin Kecamatan Sabbang Kabupaten Luwu Utara.

##### 2. Secara Teoritis

Dapat dipergunakan untuk menangani masalah dalam keluarga terutama yang berkaitan dengan pembinaan perilaku anak dalam keluarga.

#### ***E. Definisi Operasional Variabel dan Ruang Lingkup Pembahasan***

Untuk menghindari terjadinya kerancuan makna atau intersepsi judul skripsi ini, maka perlu kiranya peneliti memberikan penegasan-penegasan yang sekaligus juga merupakan pembatasan pengertian di antara istilah-istilah yang perlu kejelasan adalah: Sebelum penulis memaparkan lebih lanjut, terlebih dahulu akan penulis kupas beberapa istilah dari judul di atas untuk menghindari kesalahan dalam memahami tulisan ini, yaitu:

##### a. Pembinaan

Proses, cara, perbuatan membina, pembaharuan; penyempurnaan; usaha, tindakan, dan kegiatan yang dilakukan secara efisien dan efektif untuk memperoleh hasil yg lebih baik.<sup>9</sup>

---

<sup>9</sup>Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Bahasa Indonesia* (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), h. 669.

## b. Perilaku Anak

Kepribadian merupakan terjemahan dari *personality* (Inggris), *persoonlijkheid* (Belanda); *personnalita* (Prancis); *personlichkeit* (Jerman); *personalita* (Itali); dan *personalidad* (Spanyol).<sup>10</sup> Akar kata masing-masing sebutan itu berasal dari kata Latin "*persona*" yang berarti "kedok" atau "topeng", yaitu tutup muka yang sering dipakai oleh pemain panggung, yang maksudnya untuk menggambarkan perilaku, watak atau pribadi seseorang.

Dengan demikian, maksud dari judul "Pembinaan Perilaku Anak dalam Keluarga" penulis simpulkan bahwa bagaimana cara atau proses orang tua dalam membina perilaku anak yang ada di Desa Buangin Kecamatan Sabbang Kabupaten Luwu Utara.

Adapun ruang lingkup pada penelitian ini adalah anak usia 14-21, dimana pada masa ini merupakan masa remaja atau pubertal, masa peralihan dari anak menjadi dewasa.

---

<sup>10</sup>Abdul Mujib, *op. cit.*, h. 17.

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### ***A. Penelitian Terdahulu yang Relevan***

Penelitian ini berfokus pada pembinaan perilaku anak dalam keluarga di Desa Buangin Kecamatan Sabbang Kabupaten Luwu Utara. Sebelum membahas tentang kajian pustaka yang berkaitan dengan pokok masalah penelitian ini maka peneliti terlebih dahulu melampirkan penelitian yang berkaitan dengan tema tersebut:

Skripsi Ipa Syamsidar NIM (06.19.2.0321) dengan judul "Pengaruh Tingkat Pendidikan orang tua Terhadap Kepribadian Anak Di Kelurahan Rante Kalua Kec. Mengkendek Kab. Tana Toraja." Penelitian ini merupakan skripsi di Program Studi Pendidikan Agama Islam Jurusan Tarbiyah STAIN Palopo tahun 2008. Dari hasil penelitian, ditemukan bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan agama orang tua akan semakin berpengaruh pula pada tingkat perilaku anak.<sup>1</sup> Dengan demikian, terdapat hubungan signifikan antara tingkat pendidikan agama orang tua dengan tingkat keperibadian anak di Kelurahan Rante Kalua Kec. Mengkendek Kab. Tana Toraja. Relevansi dengan penelitian yang akan dilakukan adalah membahas tingkat pendidikan orang tua walaupun pada penelitian ini fokus penelitian pendidikan secara

---

<sup>1</sup>Ipa Syamsidar, *Pengaruh Tingkat Pendidikan orang tua Terhadap Kepribadian Anak Di Kelurahan Rante Kalua Kec. Mengkendek Kab. Tana Toraja*, skripsi (Palopo: STAIN Palopo, 2008), h. X.

umum yang berbeda dengan penelitian yang akan penulis lakukan lebih spesifik mengarah kepada pendidikan agama.

Berdasarkan pengamatan dan peninjauan penulis baik pada perpustakaan atau melalui media lain penulis tidak menemukan penelitian selain tersebut di atas yang serupa dengan judul penelitian ini. Sehingga pembahasan ini layak untuk diangkat dan diteliti. Dari sini penulis tertarik untuk melakukan penelitian dalam pembahasan tentang penelitian tersebut.

### ***B. Tingkat Pendidikan Agama Orang Tua***

Taraf pendidikan agama orang tua ikut menentukan keberhasilan atau pembentukan perilaku atau akhlak anak-anaknya sebab menjadi bekal untuk pendidikan anak dalam rumah tangga.

Taraf pendidikan agama orang tua ikut menentukan keberhasilan anak-anaknya di sekolah. Karena melalui pendidikan yang dimiliki orang tua ini, sehingga orang tua mampu membina dan mendidik anak-anaknya di rumah. Bahkan orang tua dapat mengarahkan anak-anaknya berdasarkan dengan bakat dan minat yang dimiliki oleh anak bersangkutan.

Walaupun tidak disangkal bahwa terdapat pula anak yang lahir dari keluarga yang tidak berpendidikan (rendah pendidikannya) tetapi anaknya menjadi anak sukses di sekolah, berprestasi dalam kehidupan sosial, ekonomi, politik dan keagamaan. Namun demikian, yang paling menonjol adalah anak-anak yang orang tuanya memiliki tingkat pendidikan yang cukup memadai. Hal ini dikarenakan orang tua

yang berpendidikan tinggi dapat membina dan mendidik anak-anaknya di dalam rumah tangga berdasarkan kemampuan dan perkembangan anak itu sendiri.

Dengan demikian, tingkat pendidikan agama orang tua yang dimaksudkan dalam pemaparan ini, adalah taraf pendidikan agama baik formal maupun non-formal yang pernah dilalui oleh orang tua mulai dari jenjang tingkat Dasar sampai kepada jenjang Perguruan Tinggi. Semakin tinggi taraf dan jenjang pendidikan agama yang pernah dikenyam oleh orang tua akan semakin mampu pula membina, mendidik dan mengarahkan anak-anaknya, baik dari aspek belajar anak, sosial maupun dari aspek perilakunya.

### ***C. Anak dalam Keluarga***

Salah satu kenyataan yang terjadi sepanjang sejarah perjalanan umat manusia adalah *fenomena religiosity* atau fenomena keberagamaan. Prilaku beragama sudah barang tentu akan membicarakan masalah-masalah yang berkaitan dengan tingkah laku agamis. Prilaku agamis yang muncul pada seseorang senantiasa berdasarkan dengan agama dan kepercayaan yang dianut seseorang itu. Oleh karena itu, kajian ini akan memaparkan prihal yang berkenaan dengan perilaku beragama berdasarkan agama Islam dan implementasinya ke dalam kehidupan sehari-hari. Namun sebelum membahas secara luas tentang prilaku beragama itu, terlebih dahulu akan disodorkan pengertian tingkat prilaku beragama itu sendiri. Ini dimaksudkan agar lebih memudahkan memahami apa sesungguhnya tingkat prilaku beragama itu.

Kata “tingkat” adalah susunan yang berlapis-lapis atau juga dapat diartikan dengan jenjang.<sup>2</sup> Perilaku berarti kepribadian, tanggapan dan atau reaksi individu terhadap rangsangan atau lingkungan.<sup>3</sup> Jadi tingkat perilaku di sini dapat diidentikkan dengan taraf atau tinggi rendahnya perbuatan atau moral. Sedangkan moral berarti baik buruk yang diterima umum mengenai perbuatan, perilaku, sikap, kewajiban, akhlak, budi pekerti, susila dan sebagainya.<sup>4</sup> Antara perilaku dan moral, perbuatan dan sebagainya itu sungguh sulit dipisahkan karena kesemuanya itu identik dengan perilaku. Adapun kata beragama adalah menganut atau memeluk agama atau beribadat, taat kepada agama.<sup>5</sup>

Jadi, definisi operasional “tingkat perilaku” adalah tinggi rendahnya segala perbuatan, sikap, budi pekerti, akhlak, susila dan sebagainya itu sebagai manifestasi dari refleksi batin seseorang ke dalam aspek kehidupan kesehariannya berdasarkan dengan agama dan keyakinan yang dianut oleh seseorang.<sup>6</sup>

Aktivitas beragama tidak hanya terjadi ketika seseorang melakukan perilaku ritual (beribadah), tetapi juga ketika seseorang melakukan aktivitas lain yang didorong oleh kekuatan atau daya akhir. Dengan demikian agama adalah sebuah

---

<sup>2</sup>Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Bahasa Indonesia* (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), h. 669. .

<sup>3</sup>*Ibid*, h. 859

<sup>4</sup>*Ibid.*, h. 754

<sup>5</sup>*Ibid.*, h. 12

<sup>6</sup>Lihat Djamaluddin Ancok dan Fuat Nashori Suroso, *Psikologi Islami, Solusi Islam atas Problem-Problem Psikologi* (Cet. II, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1994), h. 76



sistem yang berdimensi banyak. Jadi agama adalah sistem simbol, sistem keyakinan, sistem nilai dan sebagainya atau juga agama dapat diartikan dengan ajaran atau sistem yang mengatur tata keimanan atau kepercayaan kepada Tuhan Yang Maha Kuasa, serta tata kaidah yang berhubungan dengan pergaulan manusia dan manusia serta lingkungannya.<sup>7</sup>

Tingkat perilaku dalam perspektif Islam, menyeruh umatnya untuk beragama secara totalitas atau menyeluruh, sehingga segala perilaku yang berkonotasi jelek atau buruk harus ditanggalkan artinya bahwa segala perilaku, tingkah laku, ataupun akhlak harus berwujud amar ma'ruf dan nahi mungkar berdasarkan QS. Al-Baqarah (2) : 208 :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا ادْخُلُوا فِي السَّلْمِ كَافَّةً وَلَا تَتَّبِعُوا خُطُوَاتِ الشَّيْطَانِ إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُّبِينٌ

Terjemahnya:

“Hai orang-orang yang beriman, masuklah kamu ke dalam Islam secara keseluruhannya, dan janganlah kamu turut langkah-langkah syaitan. Sesungguhnya syaitan itu musuh yang nyata bagimu”.<sup>8</sup>

Dalam QS. Ali Imran (3) : 110 ditegaskan bahwa:

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَلَوْ ءَامَنَ أَهْلُ الْكِتَابِ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ مِنْهُمُ الْمُؤْمِنُونَ وَأَكْثَرُهُمُ الْفَاسِقُونَ

Terjemahnya:

“Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada

<sup>7</sup>Lihat Departemen Pendidikan Nasional, *loc.cit.*

<sup>8</sup>Departemen Agama RI., *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Semarang: Toha Putra, 1989), h. 50.

Allah. Sekiranya Ahli Kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka; di antara mereka ada yang beriman, dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik.”<sup>9</sup>

Bertitik tolak dari penegasan firman Allah di atas, tanpa keraguan terklarifikasi bahwa Allah swt. memerintahkan hamba-hambaNya, terutama bagi mereka yang beriman untuk menjadi manusia yang islami, yaitu manusia yang secara keseluruhannya, baik secara lahiriyah maupun batiniyah seperti segala tindakan dan perbuatan, perilaku atau moral serta tindakan batin untuk senantiasa dilandasi dengan nilai-nilai Islam sebagai agama yang universal. Dalam keadaan demikian yakni berakhlak dan beragama secara totalitas, maka orang tersebut dicap oleh Allah sebagai orang yang terbaik di antara mereka.

Setiap muslim termasuk di dalamnya anak-anak, baik dalam berpikir, bersikap maupun bertindak, diperintahkan agar melandasinya dengan nilai-nilai Islam. Oleh karena itu, seorang anak dalam setiap langkah, gerak dan aktivitasnya harus berlandaskan Islam. Jika hal ini terimplementasi ke dalam setiap aspek dan segi kehidupan seorang anak, maka anak tersebut telah menjadikan dirinya sebagai Islam “*kaffah*” atau Islam secara keseluruhan. Dalam melakukan aktivitas ekonomi, sosial, politik atau aktivitas apapun, diperintahkan untuk melakukannya dalam rangka beribadah kepada Allah.

Perwujudan taraf atau tingkat perilaku beragama secara *kaffah* atau menyeluruh ditentukan oleh keseluruhan pengalaman yang disadari oleh pribadi. Kesadaran merupakan sebab dari perilaku. Artinya, bahwa apa yang dipikir dan

---

<sup>9</sup>*Ibid.*, h. 94.

dirasakan oleh individu itu menentukan apa yang akan dikerjakan. Adanya nilai yang dominan mewarnai seluruh perilaku seseorang dan ikut serta menentukan perilaku beragamanya.<sup>10</sup> Orang yang disebut normal secara menyeluruh adalah orang yang seoptimal mungkin melaksanakan iman dan amal saleh secara menyeluruh di segala tempat.<sup>11</sup>

Perilaku yang baik dalam Islam lebih dikenal dengan akhlak al-karimah, yaitu budi pekerti yang mulia dan harus menjadi perilaku setiap muslim dalam tingkah laku dan sikap hidupnya sehari-hari. Sikap jiwa yang melahirkan tingkah laku dan budi pekerti manusia, yang secara operasional implementasinya dihadapkan kepada dua sasaran yaitu kepada Allah swt. sebagai khalik dan kepada sesama manusia dan bahkan kepada sesama makhluk.

Dari pemaparan singkat diatas, maka dapat diungkapkan bahwa yang dimaksud dengan perilaku dalam pandangan Islam adalah segala bentuk tingkah laku, kesusilaan, atau budi pekerti senantiasa mencerminkan dengan nilai-nilai ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari atau yang lebih dikenal dengan akhlak Al-Qur'an. Orang yang berakhlak tinggi adalah orang yang segala perilakunya berlandaskan Al-Qur'an sebagai kitab suci yang tinggi lagi mulia dan sebagai *way of life* bagi kehidupan manusia (termasuk anak-anak).

---

<sup>10</sup>Lihat Jalaluddin, *Psikologi Agama* (Ed. 1, Cet. 2, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1997), h. 165

<sup>11</sup>*Ibid.*

#### ***D. Pentingnya Pendidikan bagi Anak dalam Keluarga***

Pendidikan merupakan suatu proses pengembangan dan pembentukan manusia melalui tuntunan dan petunjuk yang tepat di sepanjang kehidupannya, dan mencakup dalam segala bidang. Tugas ini terutama dilimpahkan kepada manusia pada tingkatan yang berbeda. Jadi, dalam konteks ini pendidikan berarti suatu proses pengembangan dan penuntun *human intellect* (kecerdasan manusia) untuk mencapai kematangan dan derajat yang dicita-citakan.

Masalah pendidikan (dalam hal ini pendidikan agama) terutama di era globalisasi sekarang ini mungkin telah dapat dikatakan sebagai suatu kebutuhan pokok bagi setiap manusia. Manusia yang hidup tanpa pendidikan dapat diibaratkan sebagai orang buta.

Dalam kehidupan sehari-hari, istilah pendidikan sudah cukup dikenal oleh masyarakat dunia termasuk masyarakat Indonesia, karena hal itu merupakan bagian yang tak terpisahkan dari upaya manusia untuk mengembangkan diri melalui ilmu pengetahuan dan teknologi. Pendidikan adalah suatu hal mutlak bagi setiap manusia jika tidak ingin ketinggalan oleh manusia lain. Di samping itu, pendidikan juga tidak mengenal batas usia, baik anak-anak, orang dewasa maupun orang tua seyogianya memiliki pengetahuan atau berpendidikan demi mencapai kejayaan hidup di dunia maupun kebahagiaan hidup kelak di akhirat.

Individu manusia lahir tanpa memiliki pendidikan apapun, “tetapi ia telah dilengkapi dengan fitrah yang memungkinkannya untuk berpendidikan guna

menguasai pengetahuan dan peradaban”.<sup>12</sup> Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan tidak hanya sekedar sebagai sebuah mata pelajaran yang diajarkan kepada peserta didik, tetapi pendidikan merupakan sebuah sistem yang berwatak yakni yang dapat membawa seseorang untuk akhlak (watak) yang dapat ditiru oleh orang lain, termasuk anak kepada orang tuanya.

Orang tua yang memiliki pendidikan (berpendidikan) sangat berbeda dengan orang tua yang tidak memiliki pendidikan (tidak berpendidikan) termasuk dalam hal mengasuh dan mendidik anak. Hal ini sejalan dengan firman Allah dalam Q.S. Az-Zumar (39) : 9 :

... قُلْ هَلْ يَسْتَوِي الَّذِينَ يَعْلَمُونَ وَالَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ ...

Terjemahnya:

‘... Katakanlah: "adakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui”,...’<sup>13</sup>

Firman Allah yang bernada pertanyaan di atas, mengindikasikan betapa urgensinya pendidikan bagi setiap manusia termasuk para orang tua. Karena melalui pendidikan khususnya pendidikan Islam, seseorang dapat memiliki perilaku yang baik berdasarkan nilai-nilai ajaran Islam, sehingga dapat menjadi anutan bagi anak-anaknya.

Dapat dikatakan bahwa pendidikan itulah yang banyak menentukan hari depan seseorang. Dan pendidikan itu pulalah yang menentukan apakah orang tua

<sup>12</sup>Hery Noer Aly dan Munzier S., *Watak Pendidikan Islam* (Cet. II, Jakarta Utara: Friska Agung Insani, 2003), h. 1.

<sup>13</sup>Departemen Agama RI., *op. cit.* 747.

mampu membina dan mendidik perilaku anak-anaknya, sehingga kelak anak dapat menjadi orang yang taat dan patuh serta sopan santun pada orang tuanya.<sup>14</sup>

Pendidikan adalah proses pengembangan, pembentukan, bimbingan dan latihan praktis bagi manusia. Oleh karena itu, pendidikan bagi orang mutlak dimiliki sebagai “pondasi untuk membangun dan memberi dasar perilaku bagi pertumbuhan dan perkembangan anak-anaknya”.<sup>15</sup>

Oleh karena itu, pendidikan agama bagi orang tua, sangat penting dalam rangka pendidikan dan pembinaan perilaku anak. Sebagaimana diketahui bahwa pendidikan anak pada dasarnya adalah tanggung jawab orang tua.<sup>16</sup> Menurut Zakiah Daradjat, bahwa orang tua merupakan pendidik utama dan pertama bagi anak-anak mereka, karena dari merekalah anak mula-mula menerima pendidikan.<sup>17</sup>

Asersi tersebut mengindikasikan betapa urgensinya pendidikan terutama pendidikan Islam bagi orang tua dalam rangka pendidikan dan pembinaan anak. Tujuan utama dari pendidikan Islam ialah pembentukan akhlak atau perilaku yang sanggup menghasilkan orang-orang yang bermoral.<sup>18</sup>

---

<sup>14</sup>Lihat Saban Suganda, “Pengaruh Keteladanan Orang Tua Pada Anak”, dalam *Majalah Nasehat Perkawinan dan Keluarga*, No. 276/Th.XXIV/1995 (Jakarta: BP4 Pusat, 1995), h. 21.

<sup>15</sup>Yedi Kurniawan (Penerjemah), *Training and Educational of Children* yang diterjemahkan dari *Majalah Mahjubah Magazine* dengan judul *Pendidikan Anak Sejak Dini Hingga Masa Depan* (Cet. I, Jakarta: CV. Firdaus, 1993), h. 1.

<sup>16</sup>Lihat Zakiah Daradjat, *Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah* (Cet. I, Jakarta: Rumaha, 1994), h. 53.

<sup>17</sup>Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam* (Edisi I, Cet. II, Jakarta: Bumi Aksara, 1992), h. 35.

Pada umumnya pendidikan agama dalam rumah tangga itu tidak hanya bertitik tolak dari kesadaran dan pengertian yang lahir dari pengetahuan mendidik, melainkan karena secara kodrati suasana dan strukturnya memberikan kemungkinan alami membangun situasi pendidikan. Situasi pendidikan itu terwujud berkat adanya pergaulan dan hubungan pengaruh mempengaruhi secara timbal balik antara orang tua dan anak. Orang tua tidak boleh jemu untuk menyuruh anak-anaknya menjalankan perintah atau petunjuk dan menjauhi larangan Allah swt. sampai mereka menjadi dewasa.

Keterangan di atas mengindikasikan bahwa orang tua memegang peranan penting dan sangat berpengaruh atas pendidikan anak-anaknya. Sejak seorang anak lahir, ibunyalah yang selalu ada di sampingnya. Oleh karena itu, ia meniru perangai ibunya dan biasanya seorang anak lebih cinta kepada ibunya, apabila ibu itu menjalankan tugasnya dengan baik. Ibu merupakan orang yang mula-mula menjadi dikenal anak, yang mula-mula dipercayainya. Ibu dapat memahami segala sesuatu yang terkandung di dalam hati anaknya, juga jika anak telah mulai agak besar, disertai kasih sayang, dapatlah ibu mengambil hati anaknya untuk selama-lamanya.

Hal tersebut menggambarkan betapa pentingnya pendidikan agama untuk dimiliki oleh setiap orang tua, dalam rangka mendidik dan membina perilaku anak-anaknya. Semakin tinggi tingkat pendidikan agama orang tua akan semakin tinggi pula intensitas pembinaannya kepada anak-anak mereka.

---

<sup>18</sup>Lihat M. Athiyah al-Abrasyi, *Al-Tarbiyah al-Islamiyah* diterjemahkan oleh H. Bustami A. Gani dan Djohar Bahry dengan judul “*Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam*” (Cet. VI, Jakarta: Bulan Bintang, 1990), h. 103.

### ***E. Pengaruh Pendidikan Agama Orang Tua terhadap Pembentukan Perilaku Anak.***

Berbahagialah anak yang lahir dan dibesarkan oleh orang tua yang saleh, penyayang dan bijaksana. Karena pertumbuhan perilaku anak terjadi melalui seluruh pengalaman yang diterimanya sejak dalam kandungan. Orang tua yang saleh, baik dan penyayang sejak semula, sebelum mengandung ia telah memohon kepada Allah agar dikaruniai anak yang saleh, yang berguna bagi agama, bangsa dan negara. Oleh karena itu, “pembentukan iman seharusnya dimulai sejak dalam kandungan, sejalan dengan pertumbuhan dan pembentukan perilaku anak”.<sup>19</sup>

Pendidikan agama anak pada dasarnya adalah tanggung jawab orang tua, hanya karena keterbatasan kemampuan orang tua, maka perlu adanya bantuan dari orang yang mampu dan mau membantu orang tua dalam pendidikan anak-anaknya, terutama dalam mengajarkan berbagai ilmu pengetahuan dan keterampilan yang selalu berkembang dan dituntut pengembangannya bagi kepentingan manusia.

Cara orang tua mendidik dan membina perilaku anaknya, sangat dipengaruhi oleh tingkat pendidikan agama orang tua. Tingkat pendidikan agama orang tua merupakan faktor yang sangat menentukan dalam upaya pembentukan perilaku anak. Oleh karena itu, orang tua yang memiliki tingkat pendidikan yang lebih tinggi biasanya tingkah lakunya atau perilakunya berbeda dengan orang tua yang tingkat pendidikannya lebih rendah.

---

<sup>19</sup>Zakiah Daradjat, *Pendidikan Islam, ... op. cit.*, h. 55.



Agama bagi manusia khususnya bangsa Indonesia merupakan unsur pokok yang menjadi kebutuhan spiritual. Peraturan-peraturan yang terdapat di dalam agama pada dasarnya merupakan nilai tertinggi bagi manusia. Demikian pula bagi anak, dimana norma-norma agama tetap diakui sebagai kaidah-kaidah suci yang bersumber dari Allah. Oleh karena itu, pembinaan perilaku beragama atau moralitas sesungguhnya tidak lain hanyalah untuk menjadikan manusia sebagai manusia yang sebenarnya, sebab manusia pada kenyataannya belum sampai pada tarafnya sendiri, ia belum menempati tempatnya.

Dari argumentasi di atas, mengindikasikan betapa urgensi atau pentingnya diadakan pembentukan dan pembinaan perilaku beragama atau moralitas bagi anak. Ini dimaksudkan untuk mengangkat manusia ke arah yang sewajarnya.<sup>20</sup> Pengangkatan kemanusiaan ini dimaksudkan sebagai pembangunan manusia yang berarti mengkonprivisasi atau mensosialisasikan secara totalitas tentang pentingnya pembinaan perilaku khususnya bagi anak-anak. Karena moralitas bangsa dan negara 20 atau 30 tahun ke depan jawabannya bergantung pada bagaimana corak dan wujud pembentukan dan pembinaan moralitas atau perilaku keagamaan anak saat ini.<sup>21</sup>

Dewasa ini muncul problem sosial yang dilakukan oleh sebagian anak, perbuatan kekerasan baik berupa perkelahian atau tawuran antar pelajar, minuman keras, narkoba dan zat adiktif lainnya sangat meresahkan masyarakat. Timbulnya asumsi kuat bahwa dikota-kota besar mulai dari ibukota Negara sampai pada kota-

---

<sup>20</sup>Mudlor Achmad, *Etika Dalam Islam* (Surabaya: Al-Ikhlash, 1999), h. 143.

<sup>21</sup>Lihat Zakiah Daradjat, *Pendidikan Islam ... op. cit.*, h. 2 – 3.

kota kecil yang berkedudukan sebagai ibu kota Propinsi, Kabupaten dan bahkan Kecamatan sering terjadi pertengkaran bahkan sampai terjadi tawuran antar pelajar baik secara perseorangan ataupun kelompok. Gejala yang lebih meresahkan adalah terjadinya penganiayaan dan pembunuhan yang dilakukan oleh anak dengan keragaman dalil serta motivasi.

Penyalahgunaan narkoba oleh anak-anak muda, yang kini telah merambah ke anak-anak telah terjadi diseluruh pelosok nusantara ini, larangan minum khamar dan berjudi serta larangan-larangan yang lain yang telah divonisikan oleh Islam untuk di jauhi dan ditinggalkan memiliki maksud positif yang hakiki untuk kehidupan umat manusia yang shaleh, yang bermoral dan berperilaku atau bermoral yang Islami. Walaupun diakui, bahwa dalam kenyataan ini terlalu sukar untuk memastikan faktor dominasi yang dapat mendorong anak untuk melakukan hal tersebut.<sup>22</sup>

Pelanggaran-pelanggaran yang sering dilakukan oleh generasi muda atau anak seperti di atas mengindikasikan betapa rendahnya perilaku keagamaan anak sehingga berbagai pelanggaran agamis diinjak-injaknya. Akibatnyapun berdampak pada lingkungan sosial dengan munculnya tindakan-tindakan separatis, perampasan hak orang lain, pencurian, perampokan-perampokan bahkan pembunuhan. Kondisi perilaku anak seperti ini merupakan suatu degradasi yang sangat memprihatinkan dan memerlukan suatu rehabilitas yang menuntut adanya keterlibatan semua pihak, baik orang tua, pemerintah, masyarakat, serta lembaga-lembaga pemerintah, lembaga

---

<sup>22</sup>Sudarsono, *Etika Islam Tentang Remaja* (Cet. II; Jakarta: Rineka Cipta, 1991), h. 111 – 112.

pendidikan dan lembaga non pemerintah. Ini dimaksudkan untuk memberikan preventif atau penanggulangan agar perilaku buruk yang dimiliki oleh para anak dapat direnovasi sehingga menjadilah mereka sebagai anak-anak yang Islami, beradab dan berkebudayaan serta berperilaku luhur.

Semua kasus atau kejadian tersebut, merupakan pencerminan dari kerusakan perilaku yang berangkatnya diawali dari penanganan dan pembinaan orang tua di dalam rumah tangga. Oleh karena itu, orang tua harus mampu menjadi guru teladan bagi anak-anaknya di rumah, karena anak akan meniru apa yang ia lihat dan akan berbuat seperti apa yang pernah saksikan. Dari sinilah orang tua dituntut agar memiliki perilaku yang islami dan memberikannya kepada anak-anaknya secara islami pula. Namun demikian, pembinaan perilaku yang diberikan oleh orang tua sangat dipengaruhi oleh tingkat pendidikan yang dimiliki orang tua itu sendiri.

Orang tua yang berpendidikan hanya tamatan sekolah dasar (SD) cara mendidik anak sangat berbeda dengan orang tua yang pendidikannya tamat SLTP atau SMU apalagi bagi yang sarjana. Orang tua dalam membina dan mendidik anak-anaknya di rumah sangat beragam, ada yang cuek atau membiarkan saja pertumbuhan anaknya secara alami dan ada pula yang membinanya secara keras dan ada pula yang secara bijak artinya ia membina dan mendidik anak-anaknya berdasarkan perkembangan dan pertumbuhan kejiwaan anaknya. Perbedaan bentuk pembinaan ini sudah barang tentu berdasarkan perbedaan tingkat pendidikan agama orang tua mereka masing-masing.

Cerminan tersebut menunjukkan betapa pentingnya pembinaan perilaku beragama bagi anak. Betapa pentingnya orang tua dalam menciptakan lingkungan religius melalui pemotivasian anak dengan terlibat dan ikut serta mengambil bagian dengan cara menciptakan kerjasama antara pihak orang tua dengan lembaga pendidikan atau sekolah, seperti menciptakan terlibat pada komite sekolah. Wadah ini, merupakan sarana yang dapat dijadikan sebagai alat untuk merehabilitasi moralitas anak baik secara langsung maupun tidak langsung.

Islam mengajarkan bahwa pendidikan itu berlangsung seumur hidup, dari buaian sampai keliang lahad.<sup>23</sup> Konsep pendidikan Islam yang menuntut manusia sepanjang usia ini jelas mengakui betapa pentingnya pembinaan perilaku beragama atau moralitas bagi anak yang sebelumnya harus diawali dalam lingkungan rumah tangga, semenjak anak dalam kandungan, dan terutama sekali setelah sang anak lahir dan tumbuh berproses hingga dewasa. Pembinaan perilaku beragama atau moralitas dalam keluarga merupakan awal dari suatu usaha untuk mendidik (membina) anak agar menjadi manusia bertakwa, cerdas, terampil dan berperilaku agamis.<sup>24</sup>

Oleh karena itulah pembinaan perilaku atau perilaku pada anak sejak kecil (lahir) sangat penting dilakukan orang tua. Orang tua berkewajiban mendidik dan membina perilaku anak-anaknya, agar kelak anak-anaknya dapat menjadi insan-insan

---

<sup>23</sup>Bakir Yusuf Barmawi, *Pembinaan Kehidupan Beragama Islam Pada Anak* (Cet. I, Semarang : Dina Utama, 1993), h. 7.

<sup>24</sup>*Ibid*

abdi atau *abid* yang mengabdikan dan berserah diri secara totalitas hanya kepada sang pencipta yaitu Allah swt.

Rasulullah saw. pernah mengingatkan para orang tua melalui salah satu sabdanya.

أَكْرِمُوا أَوْلَادَكُمْ وَأَحْسِنُوا أَدَبَهُمْ ...<sup>25</sup>

Artinya:

‘Muliakanlah anak-anakmu, perbaikilah adab mereka’.

Hadis di atas memerintahkan agar orang tua membina dan mendidik adab-adab anaknya agar kelak mereka memiliki peradaban dan perilaku yang searah dengan nilai-nilai Islam. Jadi adab yang diajarkan tentunya adalah adab berdasarkan adab Rasulullah, karena adab Rasul telah terdidik dan terbina langsung oleh Allah swt. Sebagaimana sabdanya:

أَدَّبَنِي رَبِّي فَأَحْسِنُ تَأْدِيبِي.

Artinya:

Tuhanku telah mendidikku dengan sebaik-baik pendidikan (beradab).<sup>26</sup>

Dari hadis di atas dapat dikemukakan bahwa adab merupakan pondasi yang utama dalam pembentukan keperibadian anak atau menjadi manusia seutuhnya. Oleh

<sup>25</sup>Muhammad bin Yazid Ibnu Majah, *Sunan Ibnu Majah*, Jilid II (Qairo: Dart Al-Fikr, 1960), h. 1211.

<sup>26</sup>Syed Muhammad Al-Naqib Al-Atlas, *The Concept Of Education In Islam: A Framework for On Islamic Philosophy Of Education*, Diterjemahkan oleh Haidar Bager dengan Judul, *Konsep pendidikan Dalam Islam, Suatu Rangka Pikir Pembinaan Filsafat Pendidikan Islam* (Cet.III, Bandung: Mizan, 1988), h. 60.

karena itu pentingnya pembinaan perilaku beragama bagi anak merupakan sesuatu yang sangat urgen dan mendesak untuk diterapkan oleh orang tua. Pembinaan perilaku perilaku bagi anak atau peserta didik ini merupakan hal yang pertama-tama dan utama dilakukan, sebab menjadi landasan utama kestabilan keperibadian anak secara keseluruhan.<sup>27</sup>

Pembinaan perilaku bagi anak sangat penting dilakukan oleh orang tua, karena itu orang tua harus berusaha membina dan mendidik anak-anak mereka secara islami. Salah satu implementasi pembinaan perilaku bagi anak adalah memotivasi mereka untuk mengimplementasikan nilai-nilai ajaran Islam dalam kehidupan mereka sehari-hari. Jadi tidak hanya dipelajari secara teoritis belaka melainkan harus dipraktekkan berdasarkan contoh yang telah dipraktekkan nabi ketika hidupnya.

Dengan demikian dapat diungkapkan bahwa pembinaan perilaku bagi anak oleh orang tuanya sangat dipengaruhi oleh tingkat pendidikan yang dimiliki orang tua bersangkutan. Semakin tinggi tingkat pendidikan agama orang tua akan semakin bijak cara mereka mendidik anak-anaknya.

#### ***F. Pendidikan Agama dalam Pembentukan Sikap dan Perilaku Anak***

Istilah sikap atau perilaku anak seringkali dipergunakan secara silih berganti dengan moral. Kata akhlak dan moral untuk menunjukkan suatu perilaku, baik atau buruk, sopan santun, kesesuaiannya dengan nilai-nilai dan norma kehidupan. Tetapi

---

<sup>27</sup>Mahmud Ahmad Al-Sayid, *Mu'jizat Al-Islam Al-Tarbawiyah* diterjemahkan oleh S.A.Zemool dengan judul, *Mendidik Generasi Qu'ani* (Cet.III, Solo: Pustaka Mantiq, 1992), h. 64.

istilah ini umumnya dipergunakan untuk menggambarkan perilaku yang utuh, termasuk disiplin, bertanggung jawab, etos, kerja, amanah, pegang janji, kearifan dan kemandirian.

Sikap pribadi atau yang biasa disebut akhlak memang tidak mempunyai sanksi seketat hukum, tetapi akhlak merupakan dasar tolak ukur dalam menilai seseorang. Von Magnis, seorang filsuf Indonesia pernah mengemukakan sebuah contoh yang baik mengenai perbedaan antara norma moral dengan norma hukum. Ia mengatakan bahwa merupakan merampok bank lebih berat hukumannya dari pada membunuh kucing kesayangan seorang kakek yang tak berdaya. Akan tetapi perbuatan yang terakhir dinilai lebih jahat.<sup>28</sup>

Kemudian, akhlak merupakan pencerminan mental seseorang. Mental adalah suatu yang abstrak yang merupakan yang masalah kejiwaan. Mental adalah kekuatan jiwa yang menggunakan perilaku seseorang, sehingga apa yang menjadi budi pekerti, sikap dan perilaku seseorang itu adalah hasil daripada mentalnya.

Dengan kata lain akhlak atau moral adalah perilaku seseorang yang muncul dari dalam dirinya yang mencerminkan perilaku dirinya. Namun demikian sangat sulit mengetahui akhlak atau moral yang baik dan buruk. Karena ia merupakan suatu proses yang secara terus menerus berubah dan berkembang. Pada umumnya jika seorang stress, dan yang lain-lain, sifat buruk mudah keluar.

---

<sup>28</sup> Sarlito Wirawan Sarwono, *Psikologi Remaja*, (Cet. II; Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006), h. 92.

Untuk mengantisipasi dampak negatif tersebut sekaligus membekali peserta didik untuk dapat memecahkan permasalahan hidup kelak dalam mencapai kesuksesan hidupnya maka peran pendidikan Islam sangatlah penting.

### ***G. Pertumbuhan dan Perkembangan Anak***

Pada dasarnya pengertian pertumbuhan dan perkembangan itu ada kesamaannya. Banyak ahli psikologi yang memakai istilah perkembangan maupun pertumbuhan bagi karya-karyanya. Karena istilah perkembangan merupakan pertumbuhan bagi orang itu, menunjukkan adanya pertumbuhan dalam banyak faktor, baik psikis maupun fisik. Hanya istilah perkembangan lebih diterapkan pada faktor psikis, sedangkan pertumbuhan biasanya lebih tepat apabila mengenai fisik seseorang. Tetapi penerapan istilah pertumbuhan dan perkembangan dalam psikologi ada hubungannya. Seorang anak yang mulai bisa berjalan karena tulang dan syaraf-syarafnya telah berfungsi dengan baik. Pertumbuhan badan anak laki-laki mulai terlihat pada masa remaja. Dengan demikian, pengertian pertumbuhan biasanya ditinjau pada fungsi-fungsi fisik.

Diyakini oleh para ahli psikologi bahwa individu tidak pernah statis. Sejak saat pembuahan, saat konsepsi, saat sel telur ibu dibuahi oleh sel sperma ayah senantiasa terjadi pertumbuhan dan perkembangan individu. Bermula dengan cara pembelahan sel menurut-deret ukur dalam kandungan ibu, seterusnya menjadi besar



jadi janin, kemudian lahir dan selanjutnya menjadi bagi, kanak-kanak, remaja dan seterusnya, sepanjang garis hidup itu individu selalu tumbuh dan berkembang.<sup>29</sup>

Sebagaimana diketahui bahwa setiap anak yang lahir ke dunia ini, maka tentunya akan mengalami proses pertumbuhan dan perkembangan, baik tumbuh dari kecil hingga besar, maupun berkembang dari berbagai aspek baik perkembangan fisik maupun psikis.

Untuk melihat bagaimana proses pertumbuhan dan perkembangan anak maka para ahli membagi proses tersebut ke dalam beberapa fase. Berikut ini penulis kemukakan pendapat beberapa ahli tentang fase-fase tersebut, antara lain:

1. Aristoteles, membagi perkembangan ke dalam tiga fase, yaitu:

- a. Fase I dari 0-7, masa anak kecil atau bermain.
- b. Fase II dari umur 7-14, masa anak atau masa sekolah.
- c. Fase III dari umur 14-21, masa remaja atau pubertal, masa peralihan dari anak menjadi dewasa.<sup>30</sup>

2. Ernest Krtechmer, membagi empat fase perkembangan yaitu:

- a. Fase I dari 0-3, masa berisi pertama, anak kelihatan pendek gemuk.
- b. Fase II dari 3-7, masa tertarik pertama, anak langsung kurus.
- c. Fase III dari umur 7-13, masa berisi kedua, anak kembali kelihatan pendek gemuk.
- d. Fase IV dari 13-20, masa tertarik kedua, remaja kembali kelihatan langsung.<sup>31</sup>

---

<sup>29</sup> Andi Mappiare, *Pengantar Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, (Cet. I; Surabaya: Usaha Nasional, 1984), h. 16.

<sup>30</sup> H. Abu Ahmadi, *Psikologi Perkembangan*, (Cet. VI; Jakarta: Rineka Cipta, 2005), h. 29.

Pada dasarnya manusia sejak lahir mengalami perubahan dan perkembangan secara vertikal menuju kesempurnaannya. Sepanjang pertumbuhan dan perkembangannya, anak telah membawa kemampuan-kemampuan dasar atau aksi dari dalam yang mendapat pengaruh dan lingkungan di mana ia hidup.

Perkembangan manusia itu sebagaimana perkembangan makhluk hidup lainnya, segalanya mengalami perubahan berupa pertumbuhan, perkembangan, penyusutan dan sebagainya. Perubahan itu ada yang cepat ada yang lambat sesuai dengan sifat kodratnya masing-masing. Setiap individu menjalani perubahan dengan segala variasinya dan menurut irama perkembangannya sendiri-sendiri. Dengan demikian pada hakikatnya manusia itu merupakan makhluk yang hidup dalam psikofisis, yang berarti bahwa manusia merupakan makhluk yang hidup dalam satu kesatuan, yaitu secara jasmani dan rohani.

Pertumbuhan dan perkembangan yang terjadi sejak masa konsepsi akan berlanjut terus dan biasanya akan mencapai kesempurnaan dalam masa remaja akhir. Perkembangan yang kontinyu ini terjadi dalam aspek-aspek anatomis, psikologis, dan psikologis individu. Uraian di atas menggambarkan bahwa pertumbuhan dan perkembangan adalah suatu proses tertentu yaitu suatu proses yang menuju ke depan dan tidak begitu saja dapat diulang kembali. Bila mencermati proses perkembangan manusia, ada dua hal penting yang mengalami perkembangan, yaitu perkembangan biologis dan perkembangan psikis. Dalam perkembangan biologis manusia mengikuti pola perkembangan tertentu. Mengenai pola perkembangan ini antara manusia yang

satu dengan yang lain mengalami kesatuan, hanya waktunya yang mungkin sedikit berbeda.

Dari segi fisik (pembawaan biologis seseorang) ada yang tidak dapat diperbaharui oleh lingkungan, misalnya; bentuk mata, letak hidung, bentuk anggota badan lainnya, tetapi makin berkembangnya zaman ada juga yang mengubahnya, misalnya kalau tadinya mata, sipit, setelah dioperasi menjadi agak besar dan sebagainya. Dengan demikian, hal-hal tersebut di atas antara pembawaan dan pengaruh dari luar saling mempengaruhi.

Mengenai perkembangan psikis seseorang tidak dapat lepas dan faktor biologis. Perkembangan psikis seseorang, tidak tanpa jelas seperti pada perkembangan biologis, tetap berpengaruh antara satu dengan lainnya. Dalam pandangan Islam suatu pertumbuhan itu dapat dibedakan dalam tiga jenis yaitu (a). Pertumbuhan secara biologis, (b). Pertumbuhan bersifat psikologis dan (c). Pertumbuhan paedagogis. Pertumbuhan adalah suatu proses perubahan yang berlangsung dari fase demi fase ke arah kesempurnaannya.<sup>32</sup> Pertumbuhan yang dialami anak tersebut, dalam pandangan Islam berlangsung secara bertahap dan fase yang satu ke fase berikutnya hal ini sesuai firman Allah Q.S. Mukmin / 40 : 67.

□□□□ □□□□□□□□ □□□□□□□□ □□□□ □□□□□□ □□□□ □□□□□□□□  
 □□□□ □□□□ □□□□□□□□ □□□□ □□□□□□□□□□ □□□□□□ □□□□  
 □□□□□□□□□□□□□□ □□□□□□□□ □□□□ □□□□□□□□□□□□  
 □□□□□□□□ □ □□□□□□□□ □□□ □□□□□□□□□□ □□□ □□□□□□ □

<sup>32</sup> H.M. Arifin, *Hubungan Timbal Balik di Lingkungan Sekolah dan Keluarga*, (Cet. V; Jakarta: Bulan Bintang, 1978), h. 20.

□□□□□□□□□□□□□□□□ □□□□□□ □□□□□□□□ □□□□□□□□□□□□  
□□□□□□□□□□□□

Terjemahnya:

“Dialah yang menciptakan kamu dari tanah kemudian dari setetes air mani sesudah itu dari segumpal darah kemudian dilahirkannya kamu sebagai seorang anak kemudian (dibiarkan kamu hidup lagi), sampai tua, di antara kamu ada yang diwafatkan sebelum itu. (Kami perbuat demikian) supaya kamu sampai kepada ajal yang ditentukan dan supaya kamu memahaminya”.<sup>33</sup>

Ayat di atas menunjukkan bahwa fase-fase pertumbuhan manusia itu berlangsung sebagai berikut:

1. Masa embrio (masa dalam kandungan).
2. Masa kanak-kanak (sejak lahir dan rahim ibu).
3. Masa kuat (kuat jasmani dan rohani atau pikirannya).
4. Masa tua.
5. Masa meninggal dunia.

Sejalan hal tersebut di atas H.M. Arifin menjelaskan sebagai berikut:

a. Masa kanak-kanak ; dari lahir sampai umur 7 tahun. Bila anak sampai umur 40 hari ia telah dapat tersenyum dan dapat melihat. Pada saat ini anak juga telah dapat merasa sakit. Merasakan hajat-hajat biologis umur 6 bulan anak telah mempunyai kemauan. Umur 7 bulan anak mulai tumbuh giginya. Memasuki tahun kedua anak mulai ber alan. Tahun ketiga pada diri anak telah terbentuk keinginan serta kemauannya. Tahun keempat anak telah mulai mempunyai zakirah (ingatan). Tahun

<sup>33</sup> Departemen Agama RI., *op.cit.*, h. 768.

ketujuh ia dapat menetapkan suatu menurut hukum-hukum sendiri anak pada umur ini jasmani dan rohaninya (akalnya) masih dalam taraf perkembangan mereka mengukur segala sesuatu secara egosentris.

b. Masa Berbicara; mulai usia 8-14 tahun. Masa ini dapat juga disebut periode cita-cita sebab pada masa ini anak menuju ke arah segala sesuatu yang berhubungan erat dengan tabiat dan akalnya. Pada masa ini orang tua harus menjaga jasmaninya misalnya dengan olah raga, bekerja dan lain-lain, karena jiwa yang sehat itu terletak dalam jasmani yang sehat.

- c. Masa akil baligh: dan umur 15 -21 tahun.
- d. Masa syabibah (adolosen) dan umur 22-26 tahun.
- e. Masa Rujulah ( pemuda pertama atau dewasa ) dan 29-35 tahun.
- f. Masa pemuda kedua : dari umur 36-42 tahun.
- g. Masa kukulah : dari umur 43 - 49 tahun.
- h. Masa umur menurun : dari umur 50-56 tahun.
- i. Masa kakek-kakek/nenek-nenek pertama dari 56-63 tahun.
- j. Masa kakek-kakek/nenek-nenek kedua dari 64-75 tahun.
- k. Masa haron (pikun) dari 75-90 tahun.
- l. Anak Akhirnya masa meninggal dunia.<sup>34</sup>

---

34 H.M. Arifin, *op.cit.*, h. 31-32.

Penjelasan H.M. Arifin tersebut tentang proses pertumbuhan dan perkembangan dalam Islam menunjukkan bahwa masa pendidikan kanak-kanak, (di dalam Islam disebut dengan) masa *hadanah* yaitu bagi anak yang berumur dari 7 tahun sedangkan masa selanjutnya disebut dengan masa *dham* yaitu bagi anak yang berumur 7 tahun sampai dewasa.

Masa *hadanah* tersebut berhak menjadi pendidiknya ialah pihak ibu, karena ibu lebih kasih sayang terhadap anak daripada ayahnya. Sedangkan masa *dham* tanggung jawab pendidikan diletakkan pada ayahnya bila laki-laki dilatih untuk pekedaan yang berhubungan dengan tugas kaum pria. Bagi anak perempuan masa *dham* ini tetap pada ibunya sampai kawin, karena ibu yang dapat mendidik anaknya dalam hal-hal mengenai pekerjaan kewanitaannya.

Anak adalah sebagai makhluk yang masih dalam keseluruhan hidup jiwa dan jasmaninya. Hidup anak baik fisik maupun psikis berbeda dengan orang dewasa sebab ia adalah makhluk yang sedang berkembang dan tumbuh. Dalam pertumbuhan dan perkembangan yang dialami setiap anak, mengikuti hukum-hukum yang berlaku secara individual, sehingga antara satu dengan yang lainnya terjadi perbedaan. Perbedaan yang terjadi pada setiap individu adalah disebabkan antara lain:

- a. Pembawaan / bakatnya satu sama lain tidak sama,
- b. Lingkungannya hidup masing-masing tidak sama,

- c. Pengalaman-pengalaman dalam lingkungan dan dalam proses hidupnya juga berlainan dan yang satu dengan lainnya.<sup>35</sup>

Dalam kaitan ini A. Sigit yang dikutip oleh H.M. Arifin mengemukakan bahwa: anak sebagai makhluk yang berkesatuan organis secara tabiat berkembang dalam keseluruhan pribadinya meliputi 6 fungsi jiwanya: (1). Indra. (2). Pikiran. (3). Perasaan. (4).Nafsu. (5). Ingatan dan (6). Kemauan. Masing-masing fungsi tersebut tidak sama cepatnya dalam berkembang, melainkan menunjukkan garis yang bergelombang. Sering dapat dilihat masa lambat, masa cepat, masa menunggu dan masa mengejar dan sebagainya.<sup>36</sup>

Dengan demikian dalam hal pertumbuhan dan perkembangan anak adalah sesuai dengan hukum-hukum genesa (pertumbuhan). Hukum-hukum pertumbuhan dan perkembangan tersebut adalah sebagai berikut:

- a. Hukum kesatuan organis: artinya anak berkembang secara menyeluruh menurut kesatuan organ-organnya, bukan perkembangan jumlah elemen yang berdiri sendiri. Hukum ini mengakui bahwa perkembangan psikis anak saling pengaruh mempengaruhi. Jadi fungsi anak tidak berkembang terlepas satu sama lain, melainkan saling berhubungan, misalnya ingatan tidaklah terlepas dan fungsi-fungsi lainnya seperti pikiran, nafsu, kemauan, perasaan dan sebagainya.

---

<sup>35</sup> *Ibid.*, h. 38.

<sup>36</sup> *Ibid.*, h. 38-39.

b. Hukum tempo; menyatakan bahwa tiap anak mempunyai tempo perkembangan atau pertumbuhan diri sendiri-sendiri; ada anak masa kecilnya dalam perkembangan pertumbuhannya cepat, tetapi setelah dewasa mengalami kelambatan berkembang/bertumbuh. Misalnya ada anak yang cepat berjalan tetapi terlambat bicara atau sebaliknya, atau pada masa kanak-kanak kemampuan kecerdasannya tinggi, setelah dewasa menjadi rendah / menurun.

c. Hukum konvergensi menurut hukum ini anak berkembang bertumbuh dalam dua faktor pengaruh yakni:

- 1). Pengaruh dari dalam atau faktor yang tidak disengaja / kemampuan dasar yang berupa; a) Pembawaan atau bakat, b) Sifat keturunan fisik atau psikis.
- 2). Pengaruh lingkungan (dari luar) atau faktor yang disengaja meliputi: a). Pendidikan, b) Lingkungan dimana ia hidup, c) Pengalaman atau pergaulan.<sup>37</sup>

Dari uraian di atas dapat pula dipahami bahwa pertumbuhan dan perkembangan yang dialami setiap anak, terjadi secara teratur mengikuti pola tertentu. Setiap tahap merupakan hasil perkembangan dan tahap sebelumnya, perkembangan berlangsung terus sejak masa konsepsi sampai si anak mencapai kematangan. Perkembangan fisik dan mental berlangsung terus perlahan-lahan sampai sifat-sifat tersebut mencapai pertumbuhannya secara optimal. Perkembangan berlangsung terus-menerus, maka apa yang terjadi pada suatu tahap akan mempengaruhi tahap berikutnya.

---

<sup>37</sup> *Ibid.*, h. 39-40.



Jadi, Perkembangan adalah hasil dari faktor-faktor tersebut mungkin positif yaitu apabila faktor-faktor itu menyebabkan perkembangan bedalan lancar. Tetapi faktor-faktor itu mungkin juga berpengaruh negatif sehingga perkembangan terganggu. Hal ini tergantung kepada bagaimana faktor-faktor itu disajikan.

#### **H. Kerangka Pikir**

Adapun kerangka pikir dapat digambarkan dalam skema sebagai berikut :



Dalam pembinaan terhadap pembentukan perilaku anak yang diterapkan dalam keluarga tentu sangat erat hubungannya dengan cara pembinaan orang tua di rumah, begitu pun dengan pola pembinaan orang tua sangat dipengaruhi oleh tingkat pengetahuan terutama pengetahuan agama yang di dapatkan baik pada pendidikan formal maupun non-formal

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### ***A. Pendekatan dan Jenis Penelitian***

Penelitian ini menggunakan dua pendekatan sekaligus yakni pendekatan psikologis dan pendekatan paedagogis.

a. Pendekatan psikologis adalah pendekatan yang digunakan untuk menganalisa perilaku dan perbuatan manusia yang merupakan manifestasi dan gambaran dari jiwanya. Pendekatan ini digunakan karena salah satu aspek yang akan diteliti adalah remaja.

b. Pendekatan pedagogis yakni pendekatan yang digunakan untuk menganalisa objek penelitian dengan menggunakan tema-tema kependidikan yang relevan dengan pembahasan seperti peran pendidikan agama sebagai lembaga pendidikan baik formal maupun non-formal

Penelitian ini adalah penelitian lapangan yang berbentuk deskriptif kualitatif yang menganalisis data secara mendalam berdasarkan tidak berdasarkan angka tentang pembinaan perilaku anak dalam keluarga di Desa Buangin Kecamatan Sabbang Kabupaten Luwu Utara.

#### ***B. Populasi dan Sampel***

Yang menjadi populasi pada penelitian ini adalah seluruh kepala keluarga yang ada di Desa Buangin Kecamatan Sabbang Kabupaten Luwu yang terdiri dari 120

Kepala Keluarga, seorang Kepala Desa, serta 1 orang tokoh masyarakat dan agama. Karena objek penelitian melebihi 100 KK maka penulis mengambil 20% dari objek yang ada yaitu jadi jumlah keseluruhan objek penelitian ini adalah 24 KK. Jadi sampel yang digunakan pada penelitian ini yaitu berjumlah 24 KK.

### ***C. Instrumen Penelitian***

Dalam penelitian skripsi ini penulis mempergunakan instrumen penelitian. Hal ini dimaksudkan agar penulis dapat mengumpulkan data-data yang dipergunakan sebagai alat untuk menyatakan besaran atau persentase suatu hasil penelitian, baik bersifat kuantitatif maupun kualitatif.

Adapun instrumen yang penulis pergunakan pada penelitian di lapangan sesuai dengan obyek pembahasan skripsi ini adalah angket, wawancara serta catatan observasi. Ketiga instrumen penelitian tersebut digunakan karena pertimbangan praktis yang memungkinkan hasil penelitian menjadi lebih valid dan reliabel.

Untuk mengetahui lebih jelas, penulis akan menguraikan secara sederhana, ketiga bentuk instrumen itu sebagai berikut :

#### **1. Observasi**

Observasi atau pengamatan digunakan dalam rangka pengumpulan data dalam suatu penelitian, merupakan hasil perbuatan secara aktif dan penuh perhatian untuk menyadari adanya suatu rangsangan tertentu yang diinginkan.

Observasi dapat dilakukan dengan dua cara, yang kemudian digunakan untuk membuat jenis observasi, yaitu sebagai berikut :

- a. Observasi non sistematis, yang dilakukan oleh pengamat dengan tidak menggunakan instrumen pengamatan.
- b. Observasi sistematis, yang dilakukan oleh pengamat dengan menggunakan pedoman sebagai instrumen pengamatan.

Jadi, instrumen penelitian yang dipergunakan dalam penelitian adalah teknik angket sebagai metode pokok, sedangkan wawancara dan observasi adalah merupakan metode pelengkap.<sup>1</sup>

## 2. Angket

Kuisisioner dapat dipandang sebagai suatu teknik penelitian yang banyak mempunyai kesamaan dengan wawancara kecuali dalam pelaksanaannya. Angket dilaksanakan secara tertulis sedangkan wawancara secara lisan.

Menurut Suharsimi Arikunto mendefinisikan angket sebagai sejumlah pertanyaan tertulis yang digunakan untuk memperoleh informasi dari responden dalam arti laporan tentang pribadinya atau hal-hal yang ia ketahui.<sup>2</sup>

Menurut penulis, angket adalah teknik-teknik pengumpulan data melalui formulir-formulir yang berisi pertanyaan-pertanyaan yang diajukan secara tertulis pada seorang atau sekelompok orang untuk mendapatkan jawaban yang diperlukan oleh penulis. Angket sering lebih baik digunakan untuk mengumpulkan data atau informasi daripada teknik wawancara, karena dalam wawancara peneliti harus

---

<sup>1</sup>Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian (Suatu Pendekatan Praktek)* (Cet. X; Jakarta: Rineka Cipta, 2002),, h. 19.

<sup>2</sup>*Ibid.*, h. 121.

mengadakan kontak langsung. Berikut ini kelebihan angket sebagai berikut:

- a. Angket dapat digunakan untuk mengumpulkan data dari sejumlah besar responden yang menjadi sampel.
- b. Dalam menjawab pertanyaan melalui angket, responden dapat lebih leluasa, karena tidak dipengaruhi oleh sikap mental hubungan antara peneliti dengan responden.
- c. Setiap jawaban dapat diperkrikan masak-masak terlebih dahulu, karena tidak terikat oleh secepatnya waktu yang diberikan pada responden untuk menjawab pertanyaan sebagaimana dalam wawancara.
- d. Data yang terkumpul dapat lebih mudah dianalisis karena pertanyaan yang diajukan kepada setiap responden adalah sama.

Angket di samping mempunyai beberapa kelebihan juga mempunyai kekurangan-kekurangan sebagai berikut :

- a. Pemakaian angket terbatas pada pengumpulan pendapat atau fakta yang diketahui responden yang dapat diperoleh dengan jalan lain.
- b. Sering terjadi angket diisi oleh orang lain, bukan responden, ini bisa terjadi jika peneliti lalai.<sup>3</sup>

### 3. Wawancara

Pedoman wawancara, salah satu bentuk atau instrumen yang sering digunakan dalam penelitian atau dalam pengumpulan data, yang tujuannya untuk memperoleh keterangan secara langsung dari responden. Oleh sebab itu, jika teknik digunakan dalam penelitian, maka perlu terlebih dahulu diketahui sasaran, maksud masalah yang

---

<sup>3</sup>Mohammad Ali, *Strategi Penelitian Pendidikan* (Cet. X; Bandung : Angkasa, 1993), h. 69.

dibutuhkan oleh si peneliti, sebab dalam suatu wawancara dapat diperoleh keterangan yang berkaitan dan adakalanya tidak sesuai dengan maksud peneliti. Oleh karena itu, sebelum melakukan wawancara kepada responden perlu diperhatikan hal-hal sebagai berikut :

- a. Responden yang diwawancarai sebaiknya diseleksi agar sesuai dengan data yang dibutuhkan.
- b. Waktu berwawancara sebaiknya dilakukan sesuai dengan kesediaan responden.
- c. Permulaan wawancara sebaiknya peneliti memperkenalkan diri dan menjelaskan maksud dan tujuan wawancara yang dilakukan.
- d. Jika berwawancara, peneliti sebaiknya berlaku seperti orang yang ingin tahu dan belajar dari responden.
- e. Jangan sampai ada pertanyaan yang tidak diinginkan oleh responden (membuat malu responden).<sup>4</sup>

Berdasarkan kutipan di atas, maka dapat dipahami bahwa wawancara sebagai salah satu bentuk instrumen penelitian yang berfungsi memperoleh data yang dibutuhkan di lapangan. Dengan demikian, instrumen penelitian dengan wawancara juga sangat menunjang dalam pengumpulan data.

#### 4. Dokumentasi

Yaitu pengumpulan data melalui penyelidikan benda-benda tertulis seperti

---

<sup>4</sup>Mardalis, *Metode Penelitian, Suatu Pendekatan Proposal* (Cet. III; Jakarta : Bumi Aksara, 1993), h. 53.

buku-buku, majalah, dokumen-dokumen, dan lain-lainnya.<sup>5</sup>

Teknik ini digunakan untuk mengumpulkan data yang sudah tersedia dalam catatan dokumen. Fungsinya sebagai pendukung dan pelengkap data primer yang diperoleh melalui pengamatan dan wawancara mendalam yang berkaitan dengan tema penelitian.

#### ***D. Teknik Pengumpulan Data***

Dalam pengumpulan data penulis menggunakan metode sebagai berikut:

1. *Library Research*, yaitu metode yang digunakan dalam pengumpulan data dengan jalan membaca buku-buku yang erat kaitannya dengan materi-materi yang akan dibahas dengan menggunakan kutipan sebagai berikut:

- a. Kutipan langsung yakni mengutip suatu buku sesuai dengan aslinya tanpa mengubah redaksi dan tanda bacanya.
- b. Kutipan tidak langsung yakni mengambil ide dari satu buku sumber, kemudian merangkumnya ke dalam redaksi penulis tanpa terikat pada redaksi sumber sehingga berbentuk ikhtisar atau ulasan.

2. *Field research*, yaitu suatu metode yang digunakan dalam pengumpulan data dengan jalan mengadakan penelitian lapangan di daerah tertentu, dalam hal ini penulis menggunakan cara sebagai berikut :

- a. Interview, yakni melakukan suatu teknik pengumpulan data dengan mengadakan

---

<sup>5</sup>Sutrisno Hadi, *Metodologi Research* (Cet. XXIII; Yogyakarta: Yayasan Penerbit Fak. Psikologi UGM. 1990), h. 136, 193

tanya jawab kepada beberapa responden dari guru-guru atau siswanya sendiri.

b. Angket, yakni suatu pengumpulan data yang bersifat persepsi, pendapat dan sikap yang berhubungan dengan diri informan.

c. Dokumentasi, yakni suatu metode pengumpulan data dengan jalan mencatat dokumen-dokumen yang berhubungan dengan penelitian.

### ***E. Teknik Analisis Data***

Dalam pengelolaan data atau analisis data yang telah terkumpul dan dalam mengambil keputusan dari data yang telah tersedia menjadi susunan pembahasan, maka penulis menggunakan metode sebagai berikut :

1. Metode induktif, yaitu pengolahan data dengan bertitik tolak dari data yang bersifat umum kemudian mengulasnya menjadi suatu uraian yang bersifat khusus.
2. Metode deduktif, yaitu analisa yang berawal dari hal-hal yang bersifat khusus kemudian dirumuskan ke dalam suatu kesimpulan yang bersifat umum.
3. Metode komparatif, yaitu dengan jalan membandingkan antara data yang satu dengan data yang lain, kemudian memilih salah satu data tersebut yang dianggap kuat untuk suatu kesimpulan yang bersifat obyektif.
4. Distribusi frekuensi yaitu teknik analisis data dengan cara mempresentasikan data penelitian untuk membuktikan kebenaran secara keseluruhan. Adapun rumus yang digunakan adalah sebagai berikut:

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$



Keterangan :

P:      Persentase

F      :      Jumlah frekuensi

N      :      Responden.<sup>6</sup>

Dari teknik pengolahan data di atas, merupakan suatu analisis yang bersifat kualitatif deskriptif sehingga data yang didapatkan dari lapangan/lokasi penelitian diolah dengan menggunakan pada relasi dan dideskripsikan. Data yang didapatkan dalam bentuk dan angka-angka statistik dideskripsikan menjadi kalimat.



---

<sup>6</sup>Anas Sujono, *Statistik Pendidikan* (Cet. VI; Jakarta : Raja Grafindo Persada, 1995), h. 40.

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Gambaran Umum Desa Buangin**

##### **1. Letak Geografi Desa Buangin**

Desa Buangin merupakan salah satu Desa yang ada di Kecamatan Sabbang Kabupaten Luwu Utara, luas wilayahnya 1086 Ha. Desa Buangin mempunyai jarak 8,5 Km dari Ibu kota Kecamatan dan 41 Km dari Ibu kota Kabupaten, serta 458 Km dari Ibu Kota Provinsi.

Desa Buangin Kecamatan Sabbang Kabupaten Luwu Utara mekar pada tahun 1977, Desa Buangin merupakan desa induk sendiri yang terdiri dari 5 dusun yaitu: Dusun Tarue, Pondan, Rante Bone, Rante Pasang, dan To' Bebesuk. Adapun batas Desa Buangin yaitu: Sebelah Utara berbatasan dengan Desa Terpedo, Sebelah Timur berbatasan dengan Desa Teteuri, sebelah Selatan berbatasan dengan Desa Persatuan Dandang, dan sebelah Barat berbatasan dengan Desa Pararra.<sup>1</sup>

##### **2. Jumlah penduduk Desa Buangin Kecamatan Sabbang Kabupaten Luwu Utara**

---

<sup>1</sup>Bahtiar, Kepala Desa Buangin , *Wawancara* di Kantor Desa Buangin pada tanggal 18 Nopember 2011.

Kepadatan penduduk di Desa Buangin Kecamatan Sabbang Kabupaten Luwu Utara tergolong tinggi. Adapun jumlah keseluruhan penduduk Desa Buangin Kecamatan Sabbang Kabupaten Luwu Utara yaitu sebesar 4.184 jiwa. Dimana jumlah penduduk laki-laki lebih banyak dibanding perempuan. Jumlah penduduk laki-laki sebanyak 2119 orang dan penduduk perempuan sebanyak 2065 orang, sedangkan jumlah kepala keluarga sebanyak 1124 orang.<sup>2</sup> Jumlah penduduk Desa Buangin menurut jenis kelamin dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 4.1**  
**Tabel Penduduk Menurut Jenis Kelamin**

| No.    | Dusun        | Jenis Kelamin |      | Jumlah |
|--------|--------------|---------------|------|--------|
|        |              | L             | P    |        |
| 1      | Tarue        | 615           | 609  | 1224   |
| 2      | Pondan       | 241           | 235  | 476    |
| 3      | Rante Bone   | 689           | 717  | 1406   |
| 4      | Rante Pasang | 432           | 374  | 806    |
| 5      | To Bebesuk   | 142           | 136  | 272    |
| Jumlah |              | 2119          | 2065 | 4184   |

Sumber Data: kantor Desa Buangin Kecamatan Sabbang Kabupaten Luwu Utara Tahun 2013/2014

- a. Jumlah Penduduk Menurut Mata Pencaharian Masyarakat Desa Buangin Kecamatan Sabbang Kabupaten

Luwu Utara sebagian besar adalah masyarakat agraris,

<sup>2</sup>Bahtiar, Kepala Desa Buangin, *Wawancara* di Kantor Desa Buangin pada tanggal 18 Nopember 2011

kehidupannya tergantung pada lahan sawah/pertanian, namun sebagian ada yang hidup dari berdagang.

Jumlah penduduk Desa Buangin yang memiliki pekerjaan tetap atau tidak tetap yaitu sebanyak 85%. Selebihnya adalah pengangguran dan anak-anak.<sup>3</sup> Untuk mengetahui jumlah penduduk Desa Buangin menurut pekerjaan/mata pencahariannya dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 4.3**  
**Tabel Penduduk Menurut Pencaharian**

| No.    | Jenis Mata Pencaharian | Jumlah |
|--------|------------------------|--------|
| 1      | Pegawai                | 20%    |
| 2      | Pengusaha              | 30%    |
| 3      | Petani                 | 45%    |
| 4      | Pengangguran           | 5%     |
| Jumlah |                        | 100 %  |

Sumber Data: kantor Desa Buangin Kecamatan Sabbang Kabupaten Luwu Utara Tahun 2013/2014

**b. Jumlah Penduduk Menurut Jenjang Pendidikan**

Dalam Undang-Undang RI. Nomor Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan

Pendidikan Nasional dikemukakan bahwa tujuan pendidikan adalah:

1. Untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan

<sup>3</sup>Sufyan, Sekertaris Desa Buangin , *Wawancara* di Kantor Desa Buangin pada tanggal 25 November 2011.

- bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab.
2. Untuk mencapai tujuan tersebut pendidikan menempati posisi kunci. Pendidikan dapat meningkatkan pengetahuan dan kecerdasan. Pengetahuan menjadi kekayaan yang benar-benar produktif. Orang yang bekerja meluluh dengan tangannya adalah orang yang makin tidak produktif. Pekerjaan yang didasarkan pada akal dan bukan pada tangan, Karenannya pembentukan orang-orang terdidik merupakan pembentukan modal yang paling penting.

Dalam rangka meningkatkan kualitas sumber daya manusia, maka pemerintah mengembangkan dan meningkatkan kualitas pendidikan, baik melalui jalur sekolah maupun melalui jalur luar sekolah. Di samping itu pemerintah mengembangkan secara merata di seluruh tanah air kesempatan untuk memperoleh pendidikan untuk memperoleh pendidikan dan keterampilan di semua jenis dan jenjang pendidikan. Kesempatan seperti ini tentunya harus dimanfaatkan sebaik-baiknya oleh masyarakat dan bangsa Indonesia, tanpa terkecuali termasuk masyarakat Desa Buangin Kecamatan Sabbang Kabupaten Luwu Utara. Jumlah penduduk Desa Buangin Kecamatan Sabbang Kabupaten Luwu Utara dari segi pendidikan adalah sebagaimana tabel di bawah ini:

**Tabel 4.4**  
**Jumlah Penduduk Menurut Pendidikan**

| No. | Pendidikan | Jumlah |
|-----|------------|--------|
| 1   | Sarjana    | 242    |
| 2   | SLTA/MA    | 680    |
| 3   | SLTP/MTs.  | 600    |
| 4   | SD         | 342    |

|        |               |      |
|--------|---------------|------|
| 5      | TK            | 492  |
| 5      | Belum Sekolah | 600  |
| 6      | Tidak Sekolah | 354  |
| Jumlah |               | 4184 |

Data Kantor Desa Buangin Kecamatan Sabbang Kabupaten Luwu Utara Tahun 2013/2014

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa sebagian besar penduduk Desa Buangin Kecamatan Sabbang Kabupaten Luwu Utara adalah lulusan SLTP dan SLTA masih sangat sedikit penduduk yang meneruskan ke jenjang yang lebih tinggi yaitu sebanyak 6% dari jumlah penduduk Desa Buangin hal ini dimungkinkan karena kondisi perekonomian di wilayah Desa Buangin adalah rata-rata menengah ke bawah dan mayoritas adalah bertani.

Pada era kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi dewasa ini, yang begitu pesat, era teknologi komunikasi yang canggih, sehingga menjadikan dunia ini rasanya semakin sempit. Apa yang terjadi di belahan dunia ini, pada saat itu juga dapat dilihat danaksikan secara langsung samapai ke pelosok desa, maka kita akan mendapat bahwa tingkat pendidikan yang sederajat dengan Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama ke bawah masih sangat rendah dan belum berarti apa-apa.

Rendahnya tingkat pendidikan masyarakat Desa Buangin ini disebabkan karena banyaknya anak sekolah baik tingkat Sekolah Dasar maupun tingkat Sekolah Lanjutan yang putus sekolah.

### 3. Agama

Seperti diketahui bahwa agama Islam diturunkan oleh Allah swt. untuk menjadi pedoman dan pegangan di dalam menempuh hidup dan kehidupan didunia dalam rangka meraih kehidupan yang bahagia, kekal abadi di akhirat kelak. Bila agama Islam itu adalah pedoman menempuh dalam berbagai aspeknya, maka ajaran-ajarannya harus diketahui dan dipelajari. Suatu hal yang mustahil terjadi, seseorang mengamalkan ajaran agama, sedangkan ajaran-ajaran itu tidak diketahuinya. Dan lebih mustahil lagi ajaran-ajaran itu dapat di transfer atau disampaikan kepada orang lain termasuk anak-anak di rumah tangga bila ajaran itu sendiri tidak diketahuinya.

Masyarakat Desa Buangin Kecamatan Sabbang Kabupaten Luwu Utara sebagai penganut agama Islam, secara ideal mereka harus mengetahui dengan baik ajaran-jaran tersebut. Mayoritas penduduk Desa Buangin Kecamatan Sabbang Kabupaten Luwu Utara beragama Islam. Kondisi ini antara lain dapat dilihat dari banyaknya tempat ibadah umat Islam seperti masjid yang berjumlah 4 buah dan mushallah sebanyak 3 buah. Selain itu penduduk di Desa Buangin terdapat komunitas masyarakat yang memeluk agama Kristen sekitar 35% atau berjumlah 1453 orang dengan jumlah sarana ibadah berupa gereja sebanyak 4 buah.<sup>4</sup> Hal tersebut dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 4.6**

---

<sup>4</sup>Papan Potensi Desa, di Kantor Desa Buangin pada tanggal 14 Januari 2014.

**Tempat-tempat Ibadah di Desa Buangin Kecamatan Sabbang Kabupaten Luwu**

| No.    | Tempat Ibadah | Jumlah |
|--------|---------------|--------|
| 1      | Masjid        | 4      |
| 2      | Mushallah     | 3      |
| 3      | Gereja        | 4      |
| Jumlah |               | 11     |

Sumber Data: Papan Potensi Desa, di Kantor Desa Buangin pada tanggal 25 November 2013/2014.

Demikianlah sekilas gambaran tentang lokasi penelitian yang peneliti jadikan sebagai obyek penelitian dalam penyusunan skripsi ini.

***B. Pembinaan Orang Tua terhadap perilaku Anak di Desa Buangin Kecamatan Sabbang Kabupaten Luwu***

Besarnya pengaruh penerapan tingkat pendidikan agama orang tua dalam mendidik anak di Desa Buangin Kecamatan Sabbang Kabupaten Luwu Utara dapat dilihat pada angket yang diperoleh sebagai berikut:

1. Apakah tingkat pendidikan orang tua agama sangat berpengaruh pada perilaku anak?

Jawaban responden dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 4.7**  
**Tingkat Pendidikan Agama Orang Tua Sangat Berpengaruh dalam Mendidik Anak**

| No | Jawaban Responden  | Jumlah | Persentase (%) |
|----|--------------------|--------|----------------|
| 1  | Sangat Berpengaruh | 20     | 83%            |



|        |                          |    |     |
|--------|--------------------------|----|-----|
| 2      | Berpengaruh              | 4  | 17% |
| 3      | Tidak Berpengaruh        | -  | -   |
| 4      | Sangat Tidak Berpengaruh | -  | -   |
| Jumlah |                          | 24 | 100 |

Sumber Data: Olah Angekt nomor 1

Bimbingan orang tua dalam bentuk perhatian orang tua terhadap anak mengenai jam belajar anaknya di rumah, adalah salah satu faktor yang mempengaruhi tingkat prestasi anak. Dari data di atas dapat diketahui bahwa tingkat pendidikan agama orang tua sangat berpengaruh pada perilaku anak, hal ini dibuktikan dengan terdapat 20 (83%) responden yang menjawab Sangat Berpengaruh, 4 (17%) responden yang menjawab Berpengaruh, 0 (0 %) yang menjawab Tidak Berpengaruh, dan 0 (0%) yang menjawab Sangat Tidak Berpengaruh.

2. Apakah kemampuan mendidik orang tua di Desa Buangin sangat berpengaruh pada perilaku anaknya anaknya?

Jawaban responden dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 4.8**  
**Kemampuan Orang Tua Memberikan Contoh yang Baik pada Anak di Desa Buangin Sangat Berpengaruh pada Perilaku Anaknya**

| No     | Jawaban Responden        | Jumlah | Persentase (%) |
|--------|--------------------------|--------|----------------|
| 1      | Sangat Berpengaruh       | 13     | 54%            |
| 2      | Berpengaruh              | 10     | 42%            |
| 3      | Tidak Berpengaruh        | 1      | 4%             |
| 4      | Sangat Tidak Berpengaruh | -      |                |
| Jumlah |                          | 24     | 100            |

Sumber Data: Olah Angekt nomor 2

Dari data di atas dapat diketahui bahwa kemampuan orang tua memberikan contoh yang baik pada anak di Desa Buangin dalam mendidik anaknya, hal ini dibuktikan dengan terdapat 13 (54 %) responden yang menjawab Sangat Berpengaruh, 10 (42 %) responden yang menjawab Berpengaruh, 1 (4 %) yang menjawab Tidak Berpengaruh, dan 0 (0%) yang menjawab Sangat Tidak Berpengaruh.

3. Apakah semua orang tua mampu mendidik anak-anak mereka?

Jawaban responden dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 4.9**  
**Semua Orang Tua Mampu Mendidik Sepenuhnya Anak-Anak Mereka**

| No | Jawaban Responden | Jumlah | Persentase (%) |
|----|-------------------|--------|----------------|
| 1  | Sangat Mampu      | 14     | 58%            |

|        |                    |    |     |
|--------|--------------------|----|-----|
| 2      | Mampu              | 6  | 25% |
| 3      | Tidak Mampu        | 4  | 17% |
| 4      | Sangat Tidak mampu | -  |     |
| Jumlah |                    | 24 | 100 |

Sumber Data: Olah Angekt nomor 3

- Dari data di atas dapat diketahui bahwa semua orang tua mampu mendidik sepenuhnya anak-anak mereka, hal ini dibuktikan dengan terdapat 14 (58%) responden yang menjawab Sangat Berpengaruh, 6 (25 %) responden yang menjawab Berpengaruh, 4 (17%) yang menjawab Tidak Berpengaruh, dan 0 (0%) yang menjawab Sangat Tidak Berpengaruh.
4. Apakah peran pendidikan agama orang tua berpengaruh pada perilaku anak kea arah yang lebih baik?

Jawaban responden dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.10

**Peran pendidikan orang tua berpengaruh pada perilaku anak kea arah yang lebih baik**

| No | Jawaban Responden  | Jumlah | Persentase |
|----|--------------------|--------|------------|
| 1  | Sangat Berpengaruh | 20     | 83%        |
| 2  | Berpengaruh        | 4      | 17%        |

|        |                          |    |     |
|--------|--------------------------|----|-----|
| 3      | Tidak Berpengaruh        | -  | -   |
| 4      | Sangat Tidak Berpengaruh | -  | -   |
| Jumlah |                          | 24 | 100 |

Sumber Data: Olah Angekt nomor 4

Dari data di atas dapat diketahui bahwa peran pendidikan agama orang tua dapat meningkatkan kualitas pendidikan anak, hal ini dibuktikan dengan terdapat 20 (83 %) responden yang menjawab Sangat Berpengaruh, 4 (17%) responden yang menjawab Berpengaruh, 0 (0%) yang menjawab Tidak Berpengaruh, dan 0 (0%) yang menjawab Sangat Tidak Berpengaruh.

5. Apakah penerapan pendidikan agama yang diberikan orang tua terhadap anak sudah cukup baik?

Jawaban responden dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 4.11**  
**Penerapan Pendidikan Agama yang Diberikan Orang Tua Terhadap Anak Baik**

| No | Jawaban Responden | Jumlah | Persentase |
|----|-------------------|--------|------------|
| 1  | Sangat Baik       | 15     | 62%        |

|        |                   |    |     |
|--------|-------------------|----|-----|
| 2      | Baik              | 5  | 21% |
| 3      | Tidak Baik        | 4  | 17% |
| 4      | Sangat Tidak Baik | -  |     |
| Jumlah |                   | 24 | 100 |

Sumber Data: Olah Angekt nomor 5

Dari data di atas dapat diketahui bahwa kemampuan orang tua di Desa Buangin dalam mendidik anaknya, hal ini dibuktikan dengan terdapat 15 (62 %) responden yang menjawab Sangat Berpengaruh, 5 (21 %) responden yang menjawab Berpengaruh, 4 (17 %) yang menjawab Tidak Berpengaruh, dan 0 (0%) yang menjawab Sangat Tidak Berpengaruh.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tingkat pendidikan orang tua sangat berpengaruh pada kualitas pembinaan anak di Desa Buangin Kecamatan Sabbang Kabupaten Luwu.

### ***C. Kemampuan Orang Tua dalam Mendidik Anak di Desa Buangin Kecamatan Sabbang Kabupaten Luwu Utara***

Pendidikan Islam adalah salah satu masalah yang sangat urgen dalam kehidupan manusia. Pentingnya masalah pendidikan Islam tersebut membuat pemerintah dalam melaksanakan pembangunan menjadikan bidang pendidikan sebagai salah satu prioritas utama karena pendidikan itu sangat menentukan masa depan bagi suatu bangsa.

Pendidikan pertama yang didapat anak berlangsung dalam lingkungan keluarga. Hal ini mengingat bahwa lingkungan yang pertama kali dikenal oleh anak adalah lingkungan keluarga. Kita sebagai orang tua sudah sewajarnya menjadikan lingkungan keluarga yang kondusif untuk belajar bagi anak-anak kita, sejak usia dini sampai mereka mulai belajar di sekolah. Hal ini dapat terlaksana apabila kita sebagai orang tua memiliki pengetahuan yang memadai tentang seluk beluk pendidikan anak pada masa-masa dini.

Bila dilihat di Desa Buangin Kecamatan Sabbang Kabupaten Luwu Utara, merupakan Desa yang mayoritas penduduknya bertani, dari pengamatan penulis di Desa ini peran orang tua dalam pertumbuhan dan perkembangan pendidikan anak memiliki bentuk yang berbeda, dari kebanyakan orang tuanya yang mendapat pendidikan SD, SMP, SMA, ataupun Sarjana, sudah tentu pola pendidikan kepada anak memiliki arah yang lebih baik namun hal itu juga terbatas pada beberapa orang tua saja sedangkan orang tua di desa ini mayoritas mengecap pendidikan hanya sebatas bangku SD saja hal ini dikarenakan pengaruh ekonomi dan minimnya minat masyarakat terhadap pendidikan.<sup>5</sup>

Kehadiran orang tua dengan anak-anaknya pada masa-masa awal merupakan suatu kejadian yang sangat diharapkan oleh anak-

---

<sup>5</sup>Observasi pada tanggal 29 Desember 2013 di Desa Buangin,

anak. Hal ini sangat penting dalam rangka usaha pengembangan kreativitas anak pada masa yang akan datang. Kesempatan mendidik anak sejak dini merupakan pengalaman yang menggetarkan hati dan penuh tantangan. Hal ini akan terjadi jika orang tua benar-benar mengikuti kemajuan belajar anak dan perkembangan serta pertumbuhannya secara utuh. Proses pendidikan dan pengembangan anak dirasa sebagai suasana dan kesempatan unik, yang merupakan proses yang memberikan manfaat besar baginya.

Unsur unsur pengembangan diri pada masa kanak-kanak seperti di atas adalah merupakan bagian pengembangan pribadi yang kreatif. Jika anak berhasil dalam mengembangkan sikap afektif, seperti rasa percaya mempercayai dengan orang lain, rasa otonomi, dan prakarsa, maka anak akan berhasil dalam mengembangkan pribadi yang kreatif. Ini berarti bahwa peran orang tua dalam pengembangan kreativitas anak sudah harus dilakukan sejak masa kanak-kanak.

Menurut Saparuddin, tokoh agama Desa Buangin:

“Kemampuan orang tua dalam mendidik anaknya di Desa Buangin masih kurang dikarenakan kebanyakan orang tua masih mengandalkan peran sekolah (tenaga pengajar) sebagai pendidik sepenuhnya. Kesibukan dan kegiatan rutinitas mereka untuk bekerja dan mencari nafkah yang menjadi hambatan orang tua untuk memfokuskan perhatian terutama dalam hal pendidikan,

sehingga orang tua terkesan cuek mengenai mau atau tidaknya anak mereka bersekolah”.<sup>6</sup>

Orang tua bertanggung jawab penuh atas pendidikan anak-anaknya. Ayah dan ibu merupakan satu tim yang serasi dan kompak dalam mendidik anak-anak. Jangan sampai terjadi suatu peristiwa ibu melarang anaknya untuk tidak melakukan suatu perbuatan tersebut. Keadaan yang demikian akan membingungkan anak, karena anak tidak mempunyai panutan yang jelas dan mantap.

Beban mendidik anak dalam keluarga pada dasarnya berada di pundak ayah dan ibu meskipun kedua-duanya bekerja di luar rumah. Seorang ibu yang bekerja di luar rumah dituntut untuk mampu membagi waktu dan perhatiannya demi keluarga dan anak-anak. Karena ibulah orang yang pertama mendidik anak (sejak anak dalam kandungan) sehingga dengan naluri keibuannya, diharapkan mampu menanamkan tentang nilai agama, tata susila dan tata masyarakat. Di samping itu, dengan penuh kebijaksanaannya seorang ayah juga turut serta dalam mendidik anak-anaknya meskipun ia harus bekerja keras memeras keringat dan membanting tulang demi memenuhi kebutuhan keluarga.

---

<sup>6</sup>Saparuddin, Tokoh agama Desa Buangin, *Wawancara* di Desa Buangin, pada tanggal 13 Januari 2014



#### ***D. Kesalahan Orang Tua dalam Mendidik Perilaku Perilaku Anak di Desa Buangin Kecamatan Sabbang Kabupaten Luwu Utara***

Peran orang tua dalam pendidikan tidak bisa dilepaskan dari tugas manusia secara umum. Tugas pertama manusia adalah berkembang biak atau melanjutkan generasi. Manusia diberi mandat untuk mempunyai keturunan yang berkualitas; baik rohani, intelek, emosi, kehendak dan fisik yang sehat.

Tugas manusia yang kedua adalah memenuhi dan menaklukkan bumi dan menguasai yang ada di dalamnya. Ada hubungan yang tidak terpisahkan antara tugas yang pertama dan yang kedua. Dengan bertambahnya keturunan manusia yang "seutuhnya", diharapkan daerah-daerah yang kosong dapat dihuni, dikuasai, dan dipelihara. Ikan-ikan di laut dan burung-burung di udara dan atas segala binatang yang merayap di bumi ada dalam kuasa mereka. Mereka harus merawat lingkungan di mana mereka hidup, memelihara tanah agar tetap baik dan subur, menjaga binatang agar tetap lestari. Dengan kata lain, manusia diberi kuasa untuk memelihara dan mengembangkan bumi dan segala isinya.

Dalam kedua tugas itu sudah tersimpan esensi pendidikan. Peran orang tua sangat besar dalam mendidik anaknya dan merupakan hal yang alami. Seorang ibu yang melahirkan anak menjaga dan memeliharanya dengan baik. Ibu menyusui anaknya; orang tua memperkenalkan alam kepada anaknya: bunga di halaman rumah, burung dalam sangkar dan yang lain-lain. Mereka terus mendidik anaknya dengan sabar agar dapat mengucapkan kata, berbicara, makan dan berjalan sendiri. Mereka mengenalkan alam kepada anaknya dan memberikan contoh bagaimana melakukan

tugas sehari-hari di rumah: mencuci piring, memasak, membersihkan rumah dan sebagainya. Bahkan sampai menginjak dewasa, orang tua masih terus mendidik anaknya agar menjadi anak yang mandiri dan matang, dan dapat menjalani hidupnya sendiri. Selain itu, orang tua memberikan nilai-nilai etis: apa yang baik dan yang tidak baik bagi masyarakat.

Apa yang diberikan orang tua kepada putra-putrinya merupakan esensi dari pendidikan secara umum. Orang tua bertanggung jawab atas pendidikan anak-anaknya. Orang tua mendidik anaknya tentang prinsip hidup; bagaimana anak seharusnya hidup; bagaimana anak berinteraksi kepada Penciptanya, sesama manusia dan alam. Meminjam istilah para filosof, orang tua mengajarkan kebenaran kepada putra-putrinya.

Tugas tersebut perlu untuk dipikirkan kembali apalagi dengan kondisi sekarang hampir semua sudah diambil alih oleh pemerintah. Hak mendidik anak yang seharusnya merupakan tanggung jawab orang tua, sekarang ada di tangan pemerintah. Pemerintah menentukan kebijakan-kebijakan dalam dunia pendidikan. Pemerintah menentukan apa yang akan diajarkan kepada siswa dan menentukan siapa yang mendidik mereka.

Menurut Wahid Kalader, Kepala Desa Buangin:

“Kebanyakan anak-anak sangat sedikit menempuh jenjang pendidikan di karenakan membantu orang tua keladang dan sawah. Untuk menempuh jenjang pendidikan yang lebih tinggi dipegaruhi oleh ekonomi dan juga kesadaran orang

tua terhadap kelanjutan pendidikan anak-anaknya yang mengakibatkan pendidikan anak tidak terjaga dengan baik”.<sup>7</sup>

Dituntut sebuah kesadaran dan peran orang tua dan masyarakat untuk memperjuangkan pendidikan yang baik. Masih diperlukan banyak pemikiran bagaimana pendidikan yang menghasilkan anak didik yang taqwa kepada Tuhan yang Maha Esa dan yang berkarakter.

Keluarga (disamping sekolah dan masyarakat) memegang peranan penting dalam pendidikan anak. Karena keluarga merupakan tempat pertumbuhan anak yang pertama di mana dia mendapatkan pengaruh dari anggota-anggotanya pada masa yang amat penting dan paling kritis dalam fase pertumbuhannya, yaitu tahun-tahun pertama dalam kehidupannya (usia pra-sekolah). Pada masa tersebut apa yang ditanamkan dalam diri anak akan sangat membekas, sehingga tak mudah hilang atau berubah sesudahnya.

Dalam melaksanakan tugas mendidik anak, orang tua harus membekali dirinya dengan pengetahuan dan kearifan. Hal ini dibutuhkan untuk menghindari kesalahan dan penyimpangan dalam melaksanakan tugas mulia tersebut. Berikut ini sebagian kesalahan yang sering dilakukan oleh para orang tua dalam mendidik perilaku anak-anaknya :

1. Ucapan orang tua tidak sesuai dengan perbuatan

---

<sup>7</sup>Wahid Kalader, Kepala Desa Buangin, *Wawancara* di Desa Buangin, pada tanggal 14 Januari 2014

Ini merupakan kesalahan terpenting, karena anak belajar dari orang tua banyak hal, tetapi ternyata sering bertentangan dengan apa yang telah diajarkannya. Tindakan ini berpengaruh buruk terhadap mental dan perilaku anak.

Mading Maeda selaku tokoh agama mengungkapkan bahwa:

“Pada dasarnya orang tua ingin selalu mendambakan anaknya berperilaku baik, namun kelakuan yang diperbuatnya tidak sesuai yang dianjurkan oleh orang tua kepada anaknya tersebut, sehingga anak berani untuk melanggar atau tidak mengindahkan perintah orang tuanya, contohnya orang tua menyuruh anaknya untuk salat di masjid padahal ia salat di rumah atau bahkan tidak melakukan salat, atau orang tua selalu melarang anak-anaknya untuk tetapi dirinya sendiri merokok. Hal semacam inilah yang mengakibatkan perilaku anak sering melanggar atau melawan orang tuanya sendiri”.<sup>8</sup>

Memang perilaku anak banyak ditentukan oleh contoh perilaku yang diterapkan oleh orang tuanya, karena anak selalu ingin mencontoh apa yang dilakukan oleh orang tuanya.

## 2. Kedua orang tua tidak sepakat atas cara tertentu dalam pendidikan anak

Kadangkala seorang anak melakukan perbuatan tertentu dihadapan kedua orang tuanya, pada saat itu sang ibu memuji dan mendorong sedang sang bapak memperingatkan dan mengancam. Anak akhirnya menjadi bingung, mana yang benar dan mana yang salah di antara keduanya. Hal ini sangat berbahaya, karena akan mengakibatkan anak menjadi bimbang dan segala urusan tidak jelas baginya.

Risa Tahir mengungkapkan bahwa:

“Salah satu bentuk kesalahan orang tua dalam mendidik adalah tidak adanya kekompakan dalam mendidik, salah satu bentuk ketidakompakan tersebut

---

<sup>8</sup>Mading Maeda, Tokoh masyarakat di Desa Buangin, *Wawancara* di Desa Buangin, pada tanggal 14 Januari 2014

diantaranya ibunya menginginkan agar anaknya bebas mengekspresikan bakatnya dalam hal apapun asal bernilai positif sedangkan bapaknya menyarankan agar focus pada 1 bakat saja, sehingga anak kebingungan dan tidak mempunyai pijakan. Hal ini pun dapat berakibat pada pendirian anak yang tidak tetap”.<sup>9</sup>

Berdasarkan wawancara tersebut dapat dipahami bahwa ketidak kompakn dalam membina anak akan melahirkan anak yang tidak tetap pada pendiriannya.

### 3. Membiarkan anak menjadi korban televisi

Media massa mempunyai pengaruh yang besar sekali dalam perilaku dan perbuatan anak, dan media yang paling berbahaya adalah televisi. Hampir tidak ada rumah yang tidak mempunyai televisi. Padahal pengaruhnya demikian luas terhadap anak maupun orang dewasa.

Fahri mengungkapkan bahwa:

“Banyak orang tua yang tidak menaruh perhatian bahwa anak mereka kecanduan menonton televisi. Padahal ini sangat berpengaruh terhadap akhlak, fitrah, dan pendidikan mereka, bahkan diperpara lagi dengan dukungan orang tua dalam bentuk ikut berpartisipasi menemani anaknya menonton tayangan yang dapat merusak akhla dan moral anak.”<sup>10</sup>

### 4. Menyerahkan tanggung jawab pendidikan anak sepenuhnya kepada pihak sekolah.

Kesalahan yang amat serius dan banyak terjadi di masyarakat kita adalah fenomena kesibukan ibu dari peran utamanya merawat rumah dan anak-anak dengan hal-hal yang tentunya tak kalah penting dari pendidikan anak. Misal, sibuk dengan karir di luar rumah, sering mengadakan kunjungan, menghadiri pertemuan, atau

---

<sup>9</sup>Risa Tahir, Tokoh agama di Desa Buangin, *Wawancara* di Desa Buangin, pada tanggal 14 Januari 2014.

<sup>10</sup>Fahri, Tokoh agama di Desa Buangin, *Wawancara* di Desa Buangin, pada tanggal 14 Januari 2014.

hanya karena malas-malasan dan tidak mau menangani langsung urusan anak dan menyerahkan anak dalam perawatan wanita lain seperti pembantu, atau membawanya ke tempat pengasuhan. Akibatnya anak akan kehilangan kasih sayang ibu yang sangat dibutuhkannya. Hal ini berbahaya sekali terhadap kejiwaan anak dan masa depannya, karena anak berkembang tanpa kasih sayang. Jika anak miskin kasih sayang, ia pun akan bertindak keras terhadap anggota masyarakatnya, akibatnya masyarakat hidup dalam kekacauan, keretakan, dan kekerasan.

5. Berusaha mengekang anak secara berlebihan

Sebagian orang tua tidak memberi kesempatan bermain, bercanda dan bergerak kepada anak. Ini bertentangan dengan tabiat anak dan bisa membahayakan kesehatannya, karena permainan penting bagi pertumbuhan anak. Permainan di tempat yang bebas dan luas termasuk faktor terpenting yang membantu pertumbuhan fisik anak dan menjaga kesehatannya. Maka seharusnya orang tua tidak mencegah anak-anak yang sedang bermain pasir ketika wisata ke tepi pantai atau di tengah padang pasir, karena itu merupakan waktu bersenang-senang dan bermain bagi mereka, bukan waktu untuk berdisiplin.

6. Mendidik anak tidak percaya diri dan merendahkan pribadinya

Hal ini banyak terjadi di kalangan orang tua ini berpengaruh buruk terhadap masa depan anak dan pandangannya terhadap kehidupan. Karena anak yang terdidik rendah pribadi dan tidak percaya diri akan tumbuh jadi penakut, lemah dan tidak mampu menghadapi beban dan tantangan hidup, bahkan sampai ia menjadi dewasa.

Karena itu, semestinya anak-anak dipersiapkan untuk dapat melaksanakan tugas agama dan dunia. Dan hal ini tidak akan tercapai kecuali dengan mendidik mereka untuk memiliki rasa percaya dan harga diri, namun tidak sombong dan takabur; serta senantiasa diupayakan agar anak dikenalkan pada hal-hal yang bernilai tinggi dan dijauhkan dari hal-hal yang bernilai rendah.

Dalam upaya mewujudkan kualitas belajar anak yang berorientasi pada pembekalan kemampuan intelektual tinggi, maka anak harus memiliki *background* pendidikan yang terintegrasi. Artinya pendidikan harus dilihat sebagai bagian yang utuh, yang memposisikan guru, materi pelajaran yang diberikan, proses pendidikan, lingkungan rumah, sosial (masyarakat), ekonomi, dan budaya lingkungan murid sebagai bagian yang tidak terpisahkan dalam proses belajar murid.

Dengan demikian, semua pihak baik dari pihak pendidik, orang tua murid, masyarakat ataupun pemerintah harus menjalin kerjasama untuk semakin menajamkan kejeliannya terhadap proses belajar mengajar yang terjadi di setiap lembaga pendidikan, termasuk proses belajar anak pada saat berada di rumah.

Jika diperhatikan uraian singkat di atas, dapat dikemukakan bahwa langkah-langkah yang ditempuh pihak sekolah dalam rangka menghindari beberapa faktor penghambat peningkatan kualitas

belajar anak baik di sekolah maupun di lingkungan rumah tangga adalah menciptakan hubungan kerjasama orang tua dengan sekolah, sekolah berusaha melengkapi segala fasilitas belajar sambil memanfaatkan fasilitas yang ada, berusaha memperoleh donatur tetap baik donatur dari pemerintah maupun dari swasta, dan sekolah pun dapat ikut serta berpartisipasi sebagai pemberi ide-ide atau wawasan dan cakrawala berpikir bagi kemajuan masyarakat, bangsa dan negara, begitu pula orang tua harus dapat melihat apa saja yang menjadi kebutuhan pendidikan anaknya ketika berada di lingkungan rumah sehingga dapat menunjang keberhasilan pendidikan dan kualitas belajar anak-anak mereka.

Orang tua dituntut secara efisien dan efektif dan konsekwen dalam mengarahkan anak-anaknya sebelum ia mengirim ke sekolah. Oleh karena itu orang tua harus menjadi motivator terhadap perkembangan pendidikan atau pembinaan dalam keluarganya, dengan kata lain pendidikan atau pembinaan yang diterima anak hanya secara pembiasaan dan percontohan. Oleh karena itu, orang tua dituntut menciptakan suasana rukun, tentram serta kasih sayang dalam rumah tangga.

Pada dasarnya semua orang tua ingin melihat anaknya berbudi pekerti luhur, hanya tuntutan keluarga dari berbagai



macam faktor sehingga terkadang orang tua lupa akan peran dan tanggung jawabnya. Faktor-faktor itulah yang membuat orang tua sibuk sehingga lupa akan tanggung jawab dan perannya sebagai orang tua. Terkadang orang tua lupa kalau anak adalah tanggung jawabnya baik dalam pemenuhan kebutuhan rohani maupun jasmani. Dengan demikian orang tua lupa kalau anak adalah amanah dan sekaligus merupakan ujian dari Allah. Sehingga orang tua akan berdosa apabila lupa akan tanggung jawabnya.

Tanggung jawab orang tua yang paling utama dan pertama adalah memberikan pembinaan kepada anak-anaknya dan memberikan pendidikan selanjutnya yaitu sekolah, orang tua atau keluarga menerima tanggung jawab mendidik anak-anak yang di amanahkan oleh Allah atau karena kodratnya. Keluarga yaitu orang tua, tanggung jawab penuh atas pemeliharaan anak-anaknya sejak mereka dilahirkan, dan bertanggung jawab penuh atas pendidikan watak anak-anaknya. Tanggung jawab orang tua dalam memberi pendidikan anak-anaknya di samping pendidikan watak, orang tua juga memberikan pelajaran atau kepandaian yang sederhana.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### ***A. Kesimpulan***

Berdasarkan uraian pada pembahasan bab-bab sebelumnya, maka penulis menetapkan beberapa kesimpulan:

1. Pembinaan perilaku anak sangat tergantung pada tingkat pendidikan agama orang tua.
2. Kemampuan orang tua dalam mendidik anaknya di Desa Buangin masih kurang dikarenakan kebanyakan orang tua masih mengandalkan peran sekolah (tenaga pengajar) sebagai pendidik sepenuhnya.
3. Kesalahan yang sering dilakukan oleh para orang tua dalam mendidik perilaku anak-anaknya adalah:
  - a. Ucapan orang tua tidak sesuai dengan perbuatan
  - b. Kedua orang tua tidak sepakat atas cara tertentu dalam pendidikan anak
  - c. Membiarkan anak menjadi korban televisi
  - d. Menyerahkan tanggung jawab pendidikan anak sepenuhnya kepada pihak sekolah.
  - e. Berusaha mengekang anak secara berlebihan
  - f. Mendidik anak tidak percaya diri dan merendahkan pribadinya

#### ***4.***

#### ***B. Saran-saran***

Penulis akan mengemukakan saran yang kiranya dapat berguna yaitu:

1. Kepada seluruh pihak orang tua pada umumnya dan khususnya yang ada di Desa Buangin Kecamatan Sabbang Kabupaten Luwu agar

lebih memperhatikan perilaku anak-anaknya dan hendaknya perilaku anak tersebut diarahkan ke hal-hal yang positif

2. Disarankan kepada orang tua agar lebih banyak mengikuti pengajian-pengajian yang berfungsi untuk menambah wawasan ilmu agama agar dapat membina perilaku anak dengan baik.

3. Sebagai penanggung jawab pendidikan yakni orang tua, masyarakat, pemerintah dan lembaga sekolah hendaknya meminimalisir pengaruh-pengaruh pergaulan negatif dalam masyarakat agar dapat mengisolasi atau membendung pengaruhnya kepada anak-anak muda lainnya.



## DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto. Suharsimi, *Prosedur Penelitian (Suatu Pendekatan Praktek)*. Cet. X; Jakarta: Rineka Cipta, 2002.
- Achmad. Mudlor. *Etika Dalam Islam*. Surabaya: Al-Ikhlash, 1999.
- Al-Atlas. Syed Muhammad Al-Naqnib. *The Concept Of Education In Islam: A Framework for On Islamic Philosophy Of Education*, Diterjemahkan oleh Haidar Bager dengan Judul, *Konsep pendidikan Dalam Islam, Suatu Rangka Pikir Pembinaan Filsafat Pendidikan Islam*. Cet.III, Bandung: Mizan, 1988.
- al-Abrasyi. Athiyah M. *Al-Tarbiyah al-Islamiyah* diterjemahkan oleh H. Bustami A. Gani dan Djohar Bahry dengan judul "*Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam*". Cet. VI, Jakarta: Bulan Bintang, 1990.
- Ahmadi. H. Abu. *Psikologi Perkembangan*. Cet. VI; Jakarta: Rineka Cipta, 2005.
- Arifin. H.M. *Hubungan Timbal Balik di Lingkungan Sekolah dan Keluarga*. Cet. V; Jakarta: Bulan Bintang, 1978.
- Ali. Mohammad, *Strategi Penelitian Pendidikan*. Cet. X; Bandung : Angkasa, 1993.
- Ancok. Djamaluddin dan Fuat Nashori Suroso, *Psikologi Islami, Solusi Islam atas Problem-Problem Psikologi*. Cet. II, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1994.
- Daradjat. Zakiah. *Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah*. Cet. I, Jakarta: Rumaha, 1994.
- , *Ilmu Pendidikan Islam*. Edisi I, Cet. II, Jakarta: Bumi Aksara, 1992.
- Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Cet. XIII; Jakarta: UD. Mekar Surabaya, 2000.
- Hadi. Sutrisno, *Metodologi Research*. Cet. XXIII; Yogyakarta: Yayasan Penerbit Fak. Psikologi UGM. 1990.
- Ibnu Majah. Muhammad bin Yazid, *Sunan Ibnu Majah*, Jilid II. Qairo: Dart Al-Fikr, 1960.
- Ilyas. Yunahar. *Kuliah Akhla*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 2007.

- Jalaluddin, *Psikologi Agama*. Ed. 1, Cet. 2, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1997.
- Kartono. Kartini. *Pengantar Ilmu Mendidik Teoritis*. Bandung: Mandar Maju, 1992.
- Kurniawan. Yedi (Penerjemah), *Training and Educational of Children* yang diterjemahkan dari *Majalah Mahjubah Magazine* dengan judul *Pendidikan Anak Sejak Dini Hingga Masa Depan*. Cet. I, Jakarta: CV. Firdaus, 1993.
- Mappiare. Andi, *Pengantar Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. Cet. I; Surabaya: Usaha Nasional, 1984.
- Mardalis, *Metode Penelitian, Suatu Pendekatan Proposal*. Cet. III; Jakarta : Bumi Aksara, 1993.
- Mubarok. A. *Sunatullah dalam Jiwa Manusia (Sebuah Pendekatan Psikologi Islam)*. Jakarta: IIIT Indonesia, 2003.
- Noer Aly. Hery dan Munzier S., *Watak Pendidikan Islam*. Cet. II, Jakarta Utara: Friska Agung Insani, 2003.
- Al-Sayid. Mahmud Ahmad. *Mu'jizat Al-Islam Al-Tarbawiyah* diterjemahkan oleh S.A.Zemool dengan judul, *Mendidik Generasi Qu'ani*. Cet.III, Solo: Pustaka Mantiq, 1992.
- Sarwono. Sarlito Wirawan, *Psikologi Remaja*. Cet. II; Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006.
- Sujono. Anas, *Statistik Pendidikan*. Cet. VI; Jakarta : Raja Grafindo Persada, 1995.
- Sudjana. Nana. *Pembinaan dan Pengembangan Kurikulum Di Sekolah*. Bandung: Sinar Baru Al Gensindo, 1991.
- Syamsul al-Haq Al-Adhim Abadi. Al-Allama Abi at-Thayyib Muhammad, *Syarah Sunan Abi Daud*, Jilid II. Beirut : Dar Al-Fikr, t.th.
- Suganda. Saban. "Pengaruh Keteladanan Orang Tua Pada Anak", dalam *Majalah Nasehat Perkawinan dan Keluarga*, No. 276/Th.XXIV/1995. Jakarta: BP4 Pusat, 1995.
- Sudarsono. *Etika Islam Tentang Remaja*.Cet. II; Jakarta: Rineka Cipta, 1991.
- Yusuf Barmawi. Bakir. *Pembinaan Kehidupan Beragama Islam Pada Anak*. Cet. I, Semarang : Dina Utama, 1993.

Zahrudin, dan Hasanuddin Sinaga, *Pengantar Studi Akhlak*.  
Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2004.

